

**PERSPEKTIF GURU SD INPRES 48 AMBON TERHADAP
PENDEKATAN PEMBELAJARAN *DEEP LEARNING***

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Memperoleh Derajat Sarjana (S1)
Pada Program Studi Pendidikan Agama Kristen

Diajukan Oleh:

ALBERTH WIJAYA KUSUMA
NIM. 1520220101029



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN KRISTEN
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI
AMBON
2026**



PERNYATAAN ORISINALITAS

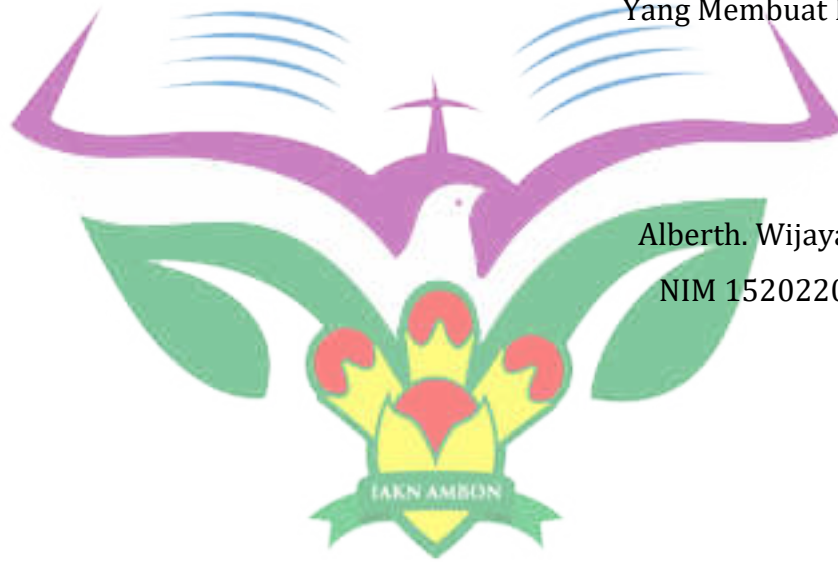
Skripsi ini adalah benar hasil karya saya sendiri dan semua sumber, baik yang dikutip maupun yang dirujuk telah saya nyatakan dengan jujur dan benar. Jika di kemudian hari saya terbukti menyimpang dari pernyataan ini maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Ambon, 20 Agustus 2026

Yang Membuat Pernyataan

Alberth. Wijaya. Kusuma

NIM 1520220101029



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi Oleh ALBERTH WIJAYA KUSUMA, NIM: 1520220101029, PRODI PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN, dengan judul PERSPEKTIF GURU SD INPRES 48 AMBON TERHADAP PENDEKATAN PEMBELAJARAN *DEEP LEARNING* telah memenuhi syarat dan disetujui untuk diuji dalam Ujian Skripsi.

Ambon, 20 Agustus 2026

Pembimbing Utama



Dr. S. L. Souisa, M.Th

NIP.196908312007012017

Pembimbing Pendamping



Ieditia Taliak, M.Pd.K

NIP.196811142006041002

Mengetahui

KETUA PROGRAM STUDI



Dr. Korlina Makulua, M.Pd.K

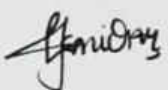
NIP.197804242006042003

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI
PERSPEKTIF GURU SD INPRES 48 AMBON TERHADAP
PENDEKATAN PEMBELAJARAN *DEEP LEARNING*

Disusun Oleh
Nama : Alberth Wijaya Kusuma
Nim : 1520220101029

Telah Dipertahankan di depan Tim Penguji
Pada tanggal 04 september 2026

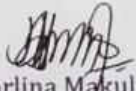
Susunan Tim Penguji

Ketua	: Dr. H. J. Lesilolo, M.Pd	(		)
Sekretaris	: Priskila D. Lokollo, M.Cs	(		)
Anggota I	: Dr. S. L. Souisa, M.Th	(		)
Anggota II	: Jeditia Taliak, M.Pd.K	(		)

Skripsi ini diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar sarjana
tanggal 04 September 2026

Ketua Program Studi
Pendidikan Agama Kristen

Mengetahui
Dekan Fakultas
Ilmu Pendidikan Kristen


Dr. Korlina Makulua M.Th
NIP. 197804242006042003

Dr. Onisimus Amtu, M.Pd
NIP. 197010102005011012

LEMBAR PERSEMBAHAN

Sebagai tanda terimakasih yang tulus dari hati, Saya persembahkan skripsi ini kepada Tuhan Yesus Kristus yang memberi kehidupan dan perlindungan Dan semua orang yang selalu memberikan dukungan, kasih sayang, dan Doa selama perkuliahan ini, khususnya :

❖ **Papa tercinta Cristian Budhi Tedjakusuma**

❖ **Mama tersayang Martha Sahusiwa**

Kakak-kakak dan Adik-adik Terkasih:

❖ **Jeni Krismawati**

❖ **Krismanto Kusuma Budhi**

❖ **Vita Anggriani**

❖ **Riki Aditya Kusuma**

❖ **Riski Adi Kusuma**

Calon Istri Saya

❖ **Yansa Anse Pattipeiluhu**

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus yang atas kasih dan karunia-Nya, hingga skripsi ini boleh selesai dengan segala baik. Skripsi dengan judul “Perspektif Guru Sd Inpres 48 Ambon Terhadap Pendekatan Pembelajaran *Deep Learning*” ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar S.Pd Pada program Studi Pendidikan Agama Kristen di Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Ambon. Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis mendapatkan banyak dukungan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, dengan penuh hormat dan rasa syukur penulis menyampaikan terima kasih yang tulus kepada:

1. Rektor Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Ambon, Dr. Elka Anakotta, M.Si. Wakil Rektor I Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Ambon, Dr. Herly J. Lesilolo, M.Pd. Wakil Rektor II Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Ambon, Ibu Febby N. Patty, D.Th., M.Th. Wakil Rektor III Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Ambon, bapak Brankly. E Picanussa, D,TH,M.Th,LM. yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk menimba ilmu di Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Ambon
2. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen, Dr. Onisimus. Amtu, M.Pd. Wakil 1 Dekan, Dr. Sjeny L. Souisa, S.Th,M.Th. Wakil Dekan II, Dr. Rukmaha Aralaha, M.Pd.K yang telah memberikan dukungan bagi penulis dalam mengikuti Pendidikan Sarjana Strata Satu di Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Ambon.
3. Ketua Program Studi Pendidikan Agama Kristen, Dr. K. Makulua, M.Pd.K. Sekertaris Program Studi Pendidikan Agama Kristen, Ibu Meike Elsa

Toisuta, M.Acc yang telah mendampingi dan mengarahkan penulis selama perkuliahan sampai dengan saat ini.

4. Tutor saya Ibu Dr. S L. Souisa, M.Th yang telah memberikan dukungan yang baik, semangat, dan masukan yang membangun sehingga penulis boleh melakukan proses perkuliahan hingga tahap penulisan skripsi ini dengan baik.
5. Ibu Dr. S L.. Souisa, M.Th selaku pembimbing utama, dan Bapak Jeditia Taliak, M.Pd.K selaku pembimbing pendamping yang sudah membimbing penulis dalam masa penulisan skripsi ini. Bapak dan Ibu bukan hanya membimbing penulis, namun juga mensuport dan memberikan arahan untuk mengembangkan penulisan menjadi baik, juga selalu mempermudah dalam proses penulisan skripsi. Terima kasih banyak, Tuhan Memberkati Bapak dan Ibu beserta keluarga selalu.
6. Ibu Dr. H. J. Lesilolo, M.Pd sebagai penguji satu, dan Ibu Priskila. D. Lokollo, M.Cs selaku penguji dua yang telah mengarahkan dan memberikan berbagai masukan yang baik untuk kesempurnaan skripsi ini, juga memberikan motivasi dan dukungan dalam mempercepat penulisan skripsi ini. Tuhan Memberkati bapak dan ibu beserta keluarga selalu.
7. Bapak/ibu pegawai Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen yang telah melayani dengan penuh kasih dalam pengurusan selama penulis berproses. Juga bagi para *Cleaning Service* yang selalu menjaga dan mengusahakan ruang kuliah dan lingkungan kampus yang bersih dan nyaman.
8. Keluarga besar SD Inpres 48 Ambon, mulai dari pimpinan sekolah, dewan guru dan pegawai, hingga seluruh peserta didik, dan lebih dalam bagi semua

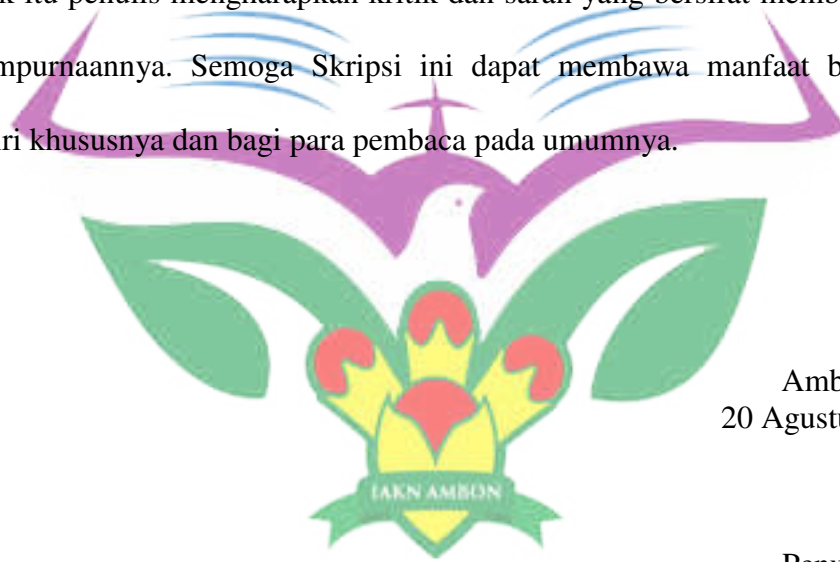
informan yang sudah mau berkerjasama dengan baik, dan sangat membantu penulis selama dalam proses penelitian.

9. Orang tua tercinta, mama Ata Sahusiwa, dan papa Christian Budhi Tedjakusuma. terima kasih atas segala doa, kasih sayang, dan pengorbanan yang telah di berikan selama penulis menjalani perkuliahan. terima kasih karena selalu percaya dan tetap mendukung penulis dalam menyelesaikan pendidikan ini, penulis bisa sampai pada tahap ini, semua karena doa dan perjuangan Mama dan Papa.
10. Kakak-kakak dan adik-adik tersayang, Jen, George, Manto, Vita, Risky, Riky, dan Denik. terima kasih atas dukungan, semangat, dan perhatian yang selalu di berikan selama penulis menjalani perkuliahan. Yansa Anse Pattipeiluhu, yang selalu ada dan menemani, dan selalu percaya bahwa penulis mampu melewati proses ini.
11. Yansa Anse Cantik, yang selama perkuliahan ini sudah boleh menemani, memberikan waktu, memberikan berbagai bentuk dukungan, memberikan motivasi, bertukar pikiran, memberi semangat dan Doanya. Terimakasih yah cantik, sudah mau berjuang bersama penulis.
12. Keluarga mama Yani Polhaupessy dan papa Sami Pattipeiluhu (Alm) serta ketujuh kakak, Mares, Syan, Stenly, Mita, Lina, Lian, Elin yang selalu memberikan kasih sayang, berbagai bentuk dukungan dan suda memperlakukan peneliti dengan baik seperti bagian dari keluarga.
13. Mama Yani Polhaupessy yang selalu mendukung, memperlakukan dan menyayangi penulis seperti Anak sendiri.
14. Teman-teman kelas C Program Studi Pendidikan Agama Kristen angkatan 2022 yang boleh memberikan semangat dalam berbagi keceriaan dan

melewati arus suka dan dukanya selama perkuliahan. Sukses selalu teman-teman seperjuanganku.

15. Berbagai pihak yang tidak sempat penulis sebutkan, terimakasih untuk semua yang telah kalian berikan bagi penulis selama ini. Semoga Tuhan Yesus selalu menjaga dan menyertai kita semua.

Penulis menyadari bahwa dalam pembuatan skripsi ini masih banyak kekurangan. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaannya. Semoga Skripsi ini dapat membawa manfaat bagi penulis sendiri khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.



Ambon
20 Agustus 2026

Penulis
Alberth Wijaya Kusuma

ABSTRAK

Nama/Nim : Alberth Wijaya Kusuma/1520220101029
Judul Skripsi : Perspektif Guru Sd Inpres 48 Ambon Terhadap Pendekatan Pembelajaran *Deep Learning*.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tuntutan pengembangan kualitas pendidikan saat ini, yang menekankan pentingnya pergeseran dari pembelajaran yang sekadar menghafal materi menuju pembelajaran yang bermakna dan mendalam. Hal ini sejalan dengan kebutuhan untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir kritis, kreatif, serta karakter yang kuat agar mampu menghadapi perkembangan zaman. Keberhasilan penerapan pendekatan pembelajaran *Deep Learning* sangat bergantung pada bagaimana pandangan, pemahaman, dan sikap dari para guru selaku pelaksana utama pendidikan di dalam kelas. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perspektif guru yang meliputi pemahaman, sikap, serta pandangan mereka terhadap manfaat dan tantangan penerapan pendekatan pembelajaran *Deep Learning* di SD Inpres 48 Ambon. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek dalam penelitian ini terdiri dari Kepala Sekolah, para guru, serta peserta didik di SD Inpres 48 Ambon. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, pengamatan langsung kegiatan pembelajaran, dan kajian dokumen terkait. Seluruh data yang diperoleh kemudian diuraikan, dianalisis, dan diinterpretasikan secara mendalam dengan merujuk pada teori-teori yang relevan serta nilai-nilai Pendidikan Agama Kristen.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum perspektif para guru sudah berada pada arah yang positif dan sesuai dengan hakikat pendekatan *Deep Learning*. Para guru telah memahami inti pengertian, tujuan, serta prinsip utama pendekatan ini, yaitu mengutamakan pemahaman yang mendalam, bermakna, dan menyenangkan bagi peserta didik. Demikian pula sikap mereka terbuka, bersedia menerima perubahan, serta berusaha melaksanakannya dengan ikhlas meskipun disertai kesadaran akan adanya kesulitan yang perlu dihadapi. Lebih lanjut, guru telah melihat dan merasakan manfaat nyata yang sangat baik, terlihat dari semakin bersemangatnya peserta didik, meningkatnya keaktifan mereka, serta semakin kuatnya daya ingat terhadap apa yang dipelajari. Di sisi lain, hal yang masih dirasakan menjadi tantangan adalah perlunya pembinaan berkelanjutan, kelengkapan sarana pendukung, serta contoh-contoh pelaksanaan yang lebih nyata agar hasil yang dicapai dapat semakin maksimal dan merata.

Hasil penelitian ini apabila dikaji secara mendalam memiliki implikasi yang sangat erat dengan nilai-nilai dan tujuan Pendidikan Agama Kristen. Pendekatan yang mengutamakan pemahaman mendalam sejalan dengan panggilan untuk mengembangkan akal budi sebagai karunia mulia Allah, menuntun peserta didik pada hikmat dan pengenalan akan kebenaran, serta membentuk kejujuran dan karakter yang baik di hadapan Tuhan dan sesama.

Kata Kunci: Perspektif Guru, Pendekatan Pembelajaran *Deep Learning*, SD Inpres 48 Ambon.

DAFTAR ISI

COVER.....	i
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iii
LEMBAR PERSETUJUAN	iv
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	Error! Bookmark not defined.
LEMBAR PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Identifikasi Masalah	5
1.3. Pembatasan Masalah	5
1.4. Rumusan Masalah	6
1.5. Tujuan Penelitian.....	6
1.6. Manfaat Penelitian.....	6
1.6.1. Manfaat Teoritis	6
1.6.2. Manfaat Praktis	7
1.7. Definisi Operasional.....	7
1. Perspektif Guru	7
BAB II LANDASAN TEORI	9
2.1. Tinjauan Pustaka	9
2.2. Tinjauan Teori	14
2.2.1. Perspektif Guru	14
A. Pengertian Perspektif Guru	14
1. Pemahaman Guru	20
2. Sikap Guru	21
3. Pandangan Guru	22

1. Indikator Pemahaman Guru	23
2. Indikator Sikap Guru	24
3. Indikator Pandangan Guru	24
2.2.2. <i>Deep Learning</i>	25
1. Berorientasi pada Pemahaman Mendalam	29
2. Keterlibatan Aktif Peserta Didik	29
3. Mengembangkan Berpikir Kritis dan Reflektif	30
4. Pembelajaran Kontekstual dan Bermakna	30
5. Pembelajaran Berpusat pada Peserta Didik.....	30
6. Mendorong Kolaborasi dan Interaksi	30
E. Manfaat <i>Deep Learning</i> dalam Pembelajaran	32
F. Sub Indikator Penerapan Pendekatan <i>Deep Learning</i>	34
2.2.3 Perspektif Guru Terhadap Pendekatan Pembelajaran <i>Deep Learning</i> .	35
BAB III METODE PENELITIAN	39
3.1. Pendekatan Penelitian.....	39
3.2. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	39
3.3. Sasaran dan Informan.....	39
3.4. Instrumen Penelitian.....	40
3.5. Teknik Pengumpulan Data.....	40
3.6. Teknik Analisis Data.....	41
3.7. Teknik Validasi Data.....	44
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	45
BAB V PENUTUP	73
5.1. Kesimpulan	73
LAMPIRAN-LAMPIRAN	82

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu aspek fundamental dalam pembangunan sumber daya manusia. Melalui pendidikan, individu dibekali dengan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang diperlukan untuk menghadapi perkembangan zaman (Muhibbin Syah, 2020) Pendidikan dasar, khususnya sekolah dasar, memiliki peran yang sangat strategis karena menjadi fondasi awal dalam pembentukan kemampuan berpikir, karakter, serta kepribadian peserta didik. Oleh karena itu, proses pembelajaran di sekolah dasar perlu dirancang secara optimal agar mampu memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik. (Wina Sanjaya, 2020).

Proses pembelajaran di sekolah dasar tidak hanya berfokus pada pencapaian hasil belajar secara kognitif, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir, pemahaman konsep, dan keterampilan peserta didik. Pembelajaran yang efektif diharapkan mampu membantu peserta didik memahami materi secara mendalam, bukan sekadar menghafal informasi. Dengan demikian, pembelajaran perlu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk aktif, berpikir kritis, dan mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari.

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan tuntutan pendidikan abad ke-21, dunia pendidikan dituntut untuk menyesuaikan pendekatan pembelajaran yang digunakan di sekolah. Pendidikan abad ke-21 menekankan pentingnya pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi, seperti berpikir kritis, pemecahan masalah, kreativitas, dan kemampuan berkolaborasi. Tuntutan tersebut mendorong perubahan paradigma pembelajaran dari pembelajaran yang

berpusat pada guru (*teacher centered*) menuju pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centered*).

Perubahan paradigma tersebut melahirkan berbagai pendekatan pembelajaran yang menekankan pada keterlibatan aktif peserta didik dan pemahaman konsep secara mendalam. Salah satu pendekatan pembelajaran yang saat ini banyak dikembangkan adalah pendekatan pembelajaran *deep learning*. Dalam konteks pendidikan, *deep learning* diartikan sebagai pendekatan pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk memahami materi secara mendalam, mengaitkan konsep yang dipelajari dengan pengalaman nyata, serta mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Pendekatan pembelajaran *deep learning* tidak hanya menekankan pada penguasaan materi, tetapi juga pada proses belajar yang bermakna. Melalui pendekatan ini, peserta didik didorong untuk aktif dalam proses pembelajaran, melakukan refleksi, bertanya, berdiskusi, serta menghubungkan pengetahuan yang diperoleh dengan situasi nyata. Dengan demikian, pembelajaran diharapkan dapat menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dan bertahan dalam jangka waktu yang lebih lama.

Keberhasilan penerapan pendekatan pembelajaran *deep learning* sangat dipengaruhi oleh peran guru. Guru memiliki peran sebagai perancang, pelaksana, dan evaluator pembelajaran di kelas. Guru menentukan strategi, metode, dan pendekatan pembelajaran yang digunakan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Oleh karena itu, pemahaman, sikap, dan pandangan guru terhadap pendekatan pembelajaran *deep learning* menjadi faktor penting dalam keberhasilan penerapannya di sekolah dasar.

Namun demikian, penerapan pendekatan pembelajaran *deep learning* di sekolah dasar tidak terlepas dari berbagai tantangan. Setiap guru memiliki latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar, serta tingkat pemahaman yang berbeda terhadap pendekatan pembelajaran. Perbedaan tersebut dapat memengaruhi cara guru memaknai dan menerapkan pendekatan pembelajaran *deep learning* dalam proses pembelajaran di kelas.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di kelas V SD Inpres 48 Ambon, pembelajaran *deep learning* sudah di sosialisasikan namun baru mulai diterapkan di sekolah, sehingga belum semua guru memahami proses pembelajaran *deep learning*. Selain itu, dari hasil wawancara dengan seorang guru bapak AW, ditemukan beberapa kondisi pembelajaran yang masih perlu mendapatkan perhatian. Dalam proses pembelajaran, sebagian peserta didik terlihat kurang fokus saat mengikuti kegiatan belajar mengajar. Hal ini ditunjukkan dengan kurangnya perhatian terhadap penjelasan guru, rendahnya partisipasi peserta didik dalam bertanya maupun mengemukakan pendapat, serta keterlibatan peserta didik yang belum optimal dalam kegiatan pembelajaran.

Selain itu, pembelajaran yang berlangsung cenderung masih berfokus pada penyampaian materi oleh guru, sehingga kesempatan peserta didik untuk mengeksplorasi dan memahami materi secara lebih mendalam masih terbatas. Kondisi tersebut berdampak pada pemahaman peserta didik yang belum sepenuhnya optimal, karena peserta didik lebih banyak menerima informasi dibandingkan dengan mengolah dan mengaitkan pengetahuan yang diperoleh secara mandiri.

Di sisi lain, guru telah berupaya melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Namun, dalam pelaksanaannya masih ditemukan

keterbatasan dalam penggunaan pendekatan pembelajaran yang mendorong pemahaman mendalam peserta didik. Hal ini dapat dipengaruhi oleh keterbatasan kesempatan guru dalam mengikuti kegiatan pengembangan profesional, perbedaan pemahaman terhadap pendekatan pembelajaran *deep learning*, serta kebiasaan pembelajaran yang telah berlangsung sebelumnya.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penerapan pendekatan pembelajaran *deep learning* di sekolah dasar masih menghadapi berbagai tantangan di lapangan. Kondisi ini juga menunjukkan bahwa terdapat ketidaksesuaian antara cara pandang, pemahaman, sikap, motivasi, dan penilaian guru terhadap pendekatan *deep learning* dengan tuntutan penerapannya. Sebagian guru memandang pendekatan ini hanya sebagai kewajiban kurikulum tanpa memahami manfaatnya, sehingga interaksi dalam pembelajaran belum berubah, dan dampaknya terlihat pada keterlibatan siswa yang masih rendah. Perspektif guru yang belum utuh ini menjadi alasan mengapa pembelajaran belum berjalan secara mendalam dan bermakna.

SD Inpres 48 Ambon dipilih sebagai lokasi penelitian karena sekolah ini telah mendapatkan sosialisasi mengenai pendekatan *deep learning*, namun penerapannya masih baru dan belum merata. Selain itu, permasalahan yang terjadi mencerminkan kondisi umum sekolah dasar di wilayah Ambon, sehingga hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang relevan dan bermanfaat bagi pengembangan pembelajaran di lingkungan sekitar. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui bagaimana perspektif guru terhadap pendekatan pembelajaran *deep learning*, karena perspektif tersebut akan memengaruhi cara guru merancang dan melaksanakan pembelajaran di kelas.

Berdasarkan uraian tersebut, maka perlu dilakukan penelitian dengan judul “Perspektif Guru SD Inpres 48 Ambon terhadap Pendekatan Pembelajaran *Deep*

Learning”. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pemahaman, sikap, dan pandangan guru terhadap pendekatan pembelajaran *deep learning*, sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang berkaitan dengan perspektif guru SD Inpres 48 Ambon terhadap pendekatan pembelajaran *deep learning* sebagai berikut:

1. Cara pandang dan pemahaman guru terhadap konsep, tujuan, dan penerapan pendekatan *deep learning* masih terbatas.
2. Sikap dan motivasi guru dalam menerapkan pendekatan *deep learning* masih beragam dan belum sepenuhnya positif.
3. Penilaian guru terhadap manfaat, kesesuaian, serta dampak pendekatan *deep learning* masih belum jelas.
4. Interaksi guru dengan siswa dan cara mengelola kelas belum mendukung penerapan pembelajaran mendalam.
5. Perspektif guru yang belum utuh berdampak pada perilaku mengajar yang masih berpusat pada guru.
6. Guru belum memahami secara mendalam keterkaitan antara pendekatan *deep learning* dengan tujuan pembelajaran abad ke-21.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka perlu dilakukan pembatasan masalah agar penelitian ini lebih terarah dan tidak meluas. Oleh karena itu, penelitian ini dibatasi pada perspektif guru SD Inpres 48 Ambon terhadap pendekatan pembelajaran *deep learning*.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Bagaimana pemahaman guru SD Inpres 48 Ambon terhadap pendekatan pembelajaran *deep learning*?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran yang jelas dan mengetahui pemahaman guru SD Inpres 48 Ambon terhadap pendekatan pembelajaran *deep learning*.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis, sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan pendekatan pembelajaran *deep learning* di sekolah dasar. Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan referensi ilmiah mengenai perspektif guru terhadap pendekatan pembelajaran *deep learning*, serta menjadi bahan kajian bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengembangkan penelitian sejenis.

1.6.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Guru

Memberikan gambaran mengenai pentingnya pendekatan pembelajaran deep learning serta mendorong guru untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan pemahaman mendalam peserta didik.

2. Bagi Sekolah

Menjadi bahan pertimbangan bagi pihak sekolah dalam merancang program pengembangan profesional guru dan meningkatkan kualitas proses pembelajaran di sekolah.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Menjadi referensi dan sumber informasi bagi peneliti lain yang tertarik untuk mengkaji pendekatan pembelajaran deep learning maupun perspektif guru dalam konteks pendidikan dasar.

1.7 Definisi Operasional

Definisi operasional bertujuan untuk memberikan batasan yang jelas terhadap konsep-konsep yang digunakan dalam penelitian agar tidak menimbulkan perbedaan penafsiran. Definisi operasional juga digunakan sebagai dasar dalam penyusunan instrumen penelitian. Adapun definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perspektif Guru

Perspektif merupakan proses individu dalam memahami dan menafsirkan informasi yang diperoleh dari lingkungan sekitarnya, yang kemudian memengaruhi sikap dan tindakannya. Dalam konteks pendidikan, perspektif guru sangat

berpengaruh terhadap perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran (Sugiyono, 2021).

Perspektif guru adalah cara pandang, pemahaman, sikap, motivasi, penilaian terhadap dampak, serta pola interaksi guru dalam memaknai dan menerapkan pendekatan pembelajaran deep learning. Perspektif ini ditandai dengan:

Tingkat pemahaman konsep, kesiapan dan keinginan untuk menerapkan, penilaian terhadap manfaat dan hambatan, cara mengelola interaksi pembelajaran.

2. Pendekatan Pembelajaran *Deep Learning*

Deep learning dalam pendidikan merupakan proses pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk mengembangkan pemahaman yang bermakna, berpikir kritis, serta mampu menerapkan pengetahuan dalam situasi nyata. Pendekatan ini menekankan keterlibatan aktif peserta didik dan pembelajaran yang berorientasi pada pemecahan masalah. (Fullan, Quinn, dan McEachen 2020).

Pendekatan pembelajaran deep learning adalah pendekatan yang menekankan pemahaman konsep secara mendalam, keterlibatan aktif siswa, pembelajaran bermakna, dan penerapan pengetahuan dalam kehidupan nyata. Pendekatan ini ditandai dengan:

Pembelajaran berpusat pada siswa, pengembangan berpikir kritis, keterkaitan materi dengan konteks nyata, refleksi dan kolaborasi.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Berdasarkan telaah terhadap penelitian-penelitian terdahulu, ditemukan adanya keterkaitan yang erat dengan penelitian ini, antara lain:

1. Andriono Manalu, dkk tahun 2025, dengan judul Penguatan Pemahaman Awal Guru tentang Pendekatan *Deep Learning*, Penerapan pembelajaran mendalam tidak jauh berbeda dengan penerapan Kurikulum Merdeka. Dalam Kurikulum Merdeka, penekanannya diawali dengan memahami profil siswa, kemampuan awal siswa dalam memahami suatu pelajaran, serta adanya diagnosa gaya belajar siswa. Aktivitas ini juga termuat dalam pendekatan pembelajaran mendalam, hanya saja perlu penguatan dalam aspek *meaningful*-nya, yaitu bagaimana guru mampu mengantarkan siswa pada pembelajaran nyata sesuai dengan kebiasaan yang ditemui siswa dalam kehidupan sehari-hari. Kendala utama yang dihadapi sekolah di pedesaan adalah keterbatasan sarana pendukung yang tidak selengkap di perkotaan, sehingga menghambat upaya guru dalam menunjukkan kondisi kontekstual yang terkait dengan kebutuhan belajar. Untuk mengatasi kondisi ini, pembelajaran berbasis IT dapat menjadi solusi, yaitu pembelajaran yang menggunakan platform digital sehingga para siswa dapat berselancar secara virtual dalam memahami kondisi nyata. (Manalu, 2025)

Persamaan penelitian Andriono Manalu, dkk. (2025) dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian terhadap pendekatan pembelajaran *deep learning* dan peran guru dalam penerapannya. Kedua penelitian sama-sama menekankan pentingnya pemahaman guru serta pembelajaran yang

bermakna dan kontekstual bagi peserta didik. Sedangkan perbedaan penelitian ini terletak pada fokus dan konteks penelitian. Penelitian Andriono Manalu, dkk. menitikberatkan pada penguatan pemahaman awal guru dan keterkaitannya dengan Kurikulum Merdeka serta pemanfaatan teknologi sebagai solusi keterbatasan sarana. Sementara itu, penelitian ini lebih memfokuskan pada perspektif guru terhadap pendekatan pembelajaran *deep learning* berdasarkan pengalaman dan praktik pembelajaran di SD Inpres 48 Ambon.

2. Rivaldi Wiratama, dkk tahun 2025. Dengan judul Eksplorasi Persepsi Guru Terhadap Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning Approach*) Di Madrasah Ibtidaiyah: Studi Deskriptif Kualitatif Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan mengenai persepsi guru Madrasah Ibtidaiyah terhadap pendekatan *deep learning*, dapat disimpulkan bahwa guru pada dasarnya memiliki pandangan positif terhadap hadirnya pendekatan pembelajaran ini. Para guru menilai bahwa *deep learning* merupakan inovasi yang relevan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21 karena mampu mendorong pemahaman mendalam, keterampilan berpikir kritis, serta pembelajaran yang lebih bermakna bagi peserta didik. (Rivaldi Wiratama, Annis Noruzzaini, 2025)

Persamaan penelitian Rivaldi Wiratama, dkk. (2025) dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian mengenai persepsi atau perspektif guru terhadap pendekatan pembelajaran *deep learning*. Kedua penelitian sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dan menekankan pandangan guru terhadap relevansi *deep learning* dalam mendukung pembelajaran bermakna dan pengembangan berpikir kritis peserta didik. Sedangkan

perbedaan penelitian ini terletak pada konteks dan lokasi penelitian. Penelitian Rivaldi Wiratama, dkk. dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah, sedangkan penelitian ini dilakukan di sekolah dasar, yaitu SD Inpres 48 Ambon. Selain itu, penelitian ini secara lebih spesifik mengkaji perspektif guru berdasarkan kondisi dan praktik pembelajaran di lingkungan sekolah yang diteliti.

3. Enjang Warman, dkk tahun 2025, dengan judul Pendekatan *Deep Learning* pada Pembelajaran di Sekolah Dasar Gekbrong 1 Cianjur. Hasil penelitian memperlihatkan jika pendekatan *deep learning* membuat kemampuan berpikir kritis, memecahkan permasalahan dan pemahaman konseptual siswa semakin meningkat. Dengan adanya penelitian ini diharapkan semakin menambah wawasan para guru dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif. (Warman et al., 2025)

Persamaan penelitian Enjang Warman, dkk. (2025) dengan penelitian ini terletak pada kajian mengenai penerapan pendekatan pembelajaran *deep learning* di sekolah dasar. Kedua penelitian sama-sama menekankan pentingnya *deep learning* dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan pemahaman peserta didik. Sedangkan perbedaan penelitian ini terletak pada fokus penelitian. Penelitian Enjang Warman, dkk. lebih menitikberatkan pada dampak penerapan *deep learning* terhadap kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan pemahaman konseptual siswa. Sementara itu, penelitian ini berfokus pada perspektif guru terhadap pendekatan pembelajaran *deep learning* berdasarkan pengalaman dan praktik pembelajaran di SD Inpres 48 Ambon.

4. Viyona Marsesa Sitorus, dkk pada tahun 2025, dengan judul Perspektif Guru Terhadap Pendekatan Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*) Di Tk Se- Kecamatan Medan Tuntungan. Hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat kesiapan guru terhadap penerapan pembelajaran mendalam berada pada kategori sangat tinggi. Dari keseluruhan responden, sebanyak 33 guru (51%) termasuk dalam kategori sangat siap, sedangkan 32 guru (49%) berada pada kategori siap, tanpa adanya responden yang tergolong tidak siap. Temuan ini mengindikasikan bahwa seluruh guru telah memiliki pemahaman serta kesiapan yang memadai dalam mengimplementasikan pendekatan *deep learning* pada pendidikan anak usia dini. (Marsesa & Diputera, 2025)

Persamaan penelitian Viyona Marsesa Sitorus, dkk. (2025) dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian mengenai perspektif guru terhadap pendekatan pembelajaran *deep learning*. Kedua penelitian sama-sama menyoroti pemahaman dan kesiapan guru dalam mengimplementasikan pendekatan *deep learning* dalam proses pembelajaran. Sedangkan Perbedaan penelitian ini terletak pada jenjang dan metode penelitian. Penelitian Viyona Marsesa Sitorus, dkk. dilakukan pada jenjang pendidikan anak usia dini (TK) dengan pendekatan kuantitatif, sedangkan penelitian ini dilakukan pada jenjang sekolah dasar menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggali perspektif guru secara mendalam di SD Inpres 48 Ambon.

5. Boenga Jenny Hendrianty, dkk pada tahun 2024, dengan judul Membangun Pola Pikir *Deep Learning* Guru Sekolah Dasar. Hasil kajian menunjukkan bahwa pola pikir *deep learning* dapat dibangun melalui

pengembangan kurikulum berbasis konsep, pelatihan intensif guru, dan penerapan strategi pembelajaran interaktif. Membangun pola pikir *deep learning* pada guru sekolah dasar adalah sebuah proses yang membutuhkan komitmen, dedikasi, dan strategi yang terstruktur. Disorientasi konstruktif, refleksi kritis, dan seni adalah tiga elemen penting yang perlu diintegrasikan ke dalam program pengembangan profesional guru. Dengan pola pikir *deep learning*, guru sekolah dasar dapat menjadi fasilitator pembelajaran yang lebih efektif dan memberdayakan siswa untuk menjadi pembelajar seumur hidup yang siap menghadapi tantangan abad ke-21. (Boenga Jenny Hendrianty, Aldi Ibrahim, Sofyan Iskandar, 2024)

Persamaan penelitian Boenga Jenny Hendrianty, dkk. (2024) dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian terhadap *deep learning* dalam konteks guru sekolah dasar. Kedua penelitian sama-sama menekankan pentingnya pola pikir, pemahaman, dan peran guru dalam mendukung penerapan pendekatan *deep learning* guna menciptakan pembelajaran yang bermakna.

Adapun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu adalah pada fokus dan tujuan penelitian. Penelitian Boenga Jenny Hendrianty, dkk. lebih menitikberatkan pada upaya membangun pola pikir *deep learning* guru melalui pengembangan kurikulum dan pelatihan profesional. Berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu, penelitian ini secara khusus mengkaji unsur-unsur perspektif guru yaitu cara pandang, pemahaman, sikap, motivasi, penilaian terhadap dampak, dan interaksi dalam pembelajaran, serta bagaimana unsur-unsur tersebut memengaruhi perilaku penerapan pendekatan *deep learning* di SD Inpres 48 Ambon.

2.2 Tinjauan Teori

2.2.1 Perspektif Guru

A. Pengertian Perspektif Guru

merupakan salah satu unsur utama dalam sistem pendidikan yang memiliki peran strategis dalam proses pembelajaran. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi pelajaran, tetapi juga sebagai pendidik, pembimbing, fasilitator, dan motivator bagi peserta didik. Keberhasilan proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kualitas guru, baik dari segi kompetensi, sikap, maupun cara pandangnya terhadap pembelajaran. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Definisi ini menunjukkan bahwa guru memiliki tanggung jawab yang luas dalam mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh, baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Sejalan dengan itu, Suyanto dan Jihad (2020) menyatakan bahwa guru merupakan faktor kunci dalam peningkatan mutu pendidikan, karena guru berperan langsung dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran di kelas. Guru juga menjadi teladan bagi peserta didik dalam bersikap, berpikir, dan bertindak. Oleh karena itu, sikap dan pandangan guru terhadap suatu pendekatan pembelajaran akan sangat memengaruhi kualitas proses pembelajaran yang berlangsung. Dalam konteks pembelajaran abad ke-21, guru dituntut untuk mampu beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perubahan paradigma pembelajaran. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber belajar, melainkan berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik membangun pengetahuan secara mandiri dan bermakna. Hal ini

menuntut guru untuk memiliki pemahaman dan perspektif yang positif terhadap pendekatan pembelajaran inovatif, termasuk pendekatan pembelajaran *deep learning*.

Perspektif guru adalah cara pandang, dan pemahaman guru, terhadap suatu konsep, kebijakan, atau pendekatan pembelajaran yang diterapkan dalam proses pendidikan. Perspektif guru terbentuk melalui pengalaman mengajar, latar belakang pendidikan, pelatihan yang pernah diikuti, serta interaksi guru dengan lingkungan sekolah dan peserta didik. Perspektif merupakan proses individu dalam menerima, mengorganisasi, dan menafsirkan informasi sehingga menghasilkan pemahaman tertentu terhadap suatu objek atau peristiwa. Dalam konteks pendidikan, perspektif guru memengaruhi bagaimana guru memahami tujuan pembelajaran, memilih strategi pembelajaran, serta mengambil keputusan dalam proses mengajar. (Sugiyono, 2021). Perspektif seseorang terhadap suatu objek akan berpengaruh terhadap sikap dan perilakunya. Guru yang memiliki perspektif positif terhadap suatu pendekatan pembelajaran cenderung akan menerima dan menerapkannya dengan sungguh-sungguh, sedangkan guru yang memiliki perspektif negatif cenderung enggan atau kurang optimal dalam mengimplementasikannya. (Slameto, 2020).

A. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perspektif Guru

Perspektif guru merupakan cara pandang, pemahaman, dan penilaian guru terhadap suatu kebijakan, pendekatan, atau praktik pembelajaran. Perspektif ini tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses panjang yang dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal. Dalam konteks pendidikan, perspektif guru sangat menentukan bagaimana suatu pendekatan pembelajaran diterima, dimaknai, dan diterapkan di dalam kelas.

Profesionalisme guru berkaitan erat dengan kompetensi, pengalaman, serta kemampuan guru dalam menyesuaikan diri terhadap perubahan pendidikan. (Mulyasa 2013). Hal ini menunjukkan bahwa cara guru memandang pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kualitas dan latar belakang profesionalnya. Sejalan dengan itu, Syaiful Bahri Djamarah (2010) menegaskan bahwa dalam interaksi edukatif, sikap, persepsi, dan pola pikir guru dipengaruhi oleh kondisi psikologis, pengalaman, serta lingkungan sosial tempat ia mengajar.

Secara lebih rinci, faktor-faktor yang memengaruhi perspektif guru dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Latar Belakang Pendidikan.

Tingkat pendidikan formal yang ditempuh guru memengaruhi kedalaman pemahaman terhadap teori belajar, strategi pembelajaran, dan inovasi pendidikan. Guru yang memiliki dasar teoritis yang kuat cenderung lebih terbuka terhadap pendekatan pembelajaran baru. Pendidikan yang relevan juga membentuk cara guru memaknai tujuan pembelajaran, apakah hanya berorientasi pada hasil akhir atau pada proses berpikir siswa.

2. Pengalaman Mengajar.

Pengalaman merupakan sumber pembelajaran profesional yang sangat penting. Guru yang telah lama mengajar biasanya memiliki referensi praktik yang lebih beragam dalam menghadapi karakteristik siswa. Pengalaman positif terhadap suatu metode akan membentuk perspektif yang mendukung, sedangkan pengalaman negatif dapat menimbulkan sikap skeptis terhadap pendekatan tertentu. Dengan demikian, pengalaman mengajar berperan dalam membentuk keyakinan praktis guru terhadap efektivitas suatu pendekatan.

3. Kompetensi Profesional dan Pedagogik

Kompetensi pedagogik meliputi kemampuan memahami karakteristik peserta didik, merancang pembelajaran, serta mengevaluasi hasil belajar. Guru yang memiliki kompetensi tinggi cenderung mampu menilai suatu pendekatan pembelajaran secara kritis dan objektif. Sebaliknya, keterbatasan kompetensi dapat menyebabkan guru kurang percaya diri dalam menerapkan pendekatan baru, sehingga memengaruhi perspektifnya secara keseluruhan.

4. Motivasi dan Sikap terhadap Perubahan

Motivasi internal guru sangat menentukan penerimaan terhadap inovasi pendidikan. Guru yang memiliki motivasi tinggi untuk berkembang akan lebih terbuka terhadap pendekatan yang menuntut perubahan pola mengajar. Sikap positif terhadap perubahan mencerminkan kesiapan guru dalam menyesuaikan diri dengan tuntutan kurikulum dan perkembangan zaman.

5. Lingkungan Sekolah dan Dukungan Institusi

Lingkungan kerja yang kondusif, kepemimpinan kepala sekolah, serta budaya kolaboratif antar guru turut memengaruhi cara pandang guru terhadap pembelajaran. Dukungan institusi dalam bentuk pelatihan, supervisi akademik, dan penyediaan sarana prasarana akan memperkuat perspektif positif terhadap pendekatan pembelajaran yang inovatif.

6. Interaksi dengan Peserta Didik

Hubungan yang terjalin antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran juga membentuk perspektif guru. Keberhasilan siswa memahami materi melalui pendekatan tertentu akan memperkuat keyakinan guru terhadap pendekatan tersebut. Sebaliknya, jika siswa mengalami kesulitan, guru mungkin akan mempertanyakan efektivitas metode yang digunakan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa perspektif guru merupakan hasil interaksi kompleks antara faktor personal dan lingkungan profesional. Dalam penelitian ini, faktor-faktor tersebut menjadi landasan untuk memahami bagaimana guru memandang pendekatan pembelajaran deep learning.

B. Macam-Macam Perspektif Guru

Perspektif guru dalam pembelajaran dapat diklasifikasikan berdasarkan orientasi dan peran guru dalam proses pendidikan. Klasifikasi ini membantu peneliti memahami kecenderungan cara pandang guru terhadap pendekatan pembelajaran tertentu.

Menurut E. Mulyasa (2013), paradigma pembelajaran berkembang dari pola tradisional menuju pembelajaran yang berpusat pada siswa. Sementara itu, Syaiful Bahri Djamarah (2010) menjelaskan bahwa dalam interaksi edukatif, guru dapat memposisikan diri dalam berbagai orientasi pembelajaran. Adapun macam-macam perspektif guru dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Perspektif Tradisional (Teacher-Centered)

Dalam perspektif ini, guru dipandang sebagai sumber utama pengetahuan. Pembelajaran berfokus pada penyampaian materi secara langsung, dan siswa berperan sebagai penerima informasi. Keberhasilan pembelajaran diukur dari kemampuan siswa menguasai materi sesuai dengan target kurikulum. Perspektif ini menekankan kontrol guru dalam kelas.

2. Perspektif Konstruktivis (Student-Centered)

Perspektif ini menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam pembelajaran. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa membangun pengetahuan melalui pengalaman, diskusi, dan refleksi. Fokus utama bukan hanya pada hasil,

tetapi pada proses berpikir siswa. Perspektif ini lebih sejalan dengan pendekatan pembelajaran yang menekankan pemahaman mendalam.

3. Perspektif Humanistik

Perspektif humanistik memandang pembelajaran sebagai proses pengembangan potensi siswa secara menyeluruh, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Guru berusaha menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman, dan menghargai perbedaan individu. Hubungan emosional yang positif antara guru dan siswa menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran.

4. Perspektif Reflektif

Dalam perspektif ini, guru memandang pembelajaran sebagai proses yang dinamis dan perlu evaluasi berkelanjutan. Guru melakukan refleksi terhadap praktik mengajarnya untuk memperbaiki kualitas pembelajaran. Perspektif reflektif mendorong guru untuk terus belajar dan menyesuaikan strategi pembelajaran sesuai kebutuhan siswa.

Keempat perspektif tersebut menunjukkan bahwa cara pandang guru terhadap pembelajaran sangat beragam. Dalam konteks pendekatan *deep learning*, perspektif konstruktivis dan reflektif lebih relevan karena menekankan keterlibatan aktif siswa, pemahaman konseptual yang mendalam, serta proses berpikir kritis.

C. Komponen Perspektif Guru

Perspektif guru terhadap pendekatan pembelajaran *deep learning* merupakan hasil dari proses kognitif dan afektif guru dalam memahami, menilai, dan merespons pendekatan pembelajaran tersebut. Perspektif ini tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan terbentuk melalui pengalaman mengajar, pengetahuan profesional, serta interaksi guru dengan lingkungan pendidikan. Perspektif guru terdiri dari beberapa komponen utama yang saling berkaitan, yaitu pemahaman

guru, sikap guru, dan pandangan guru. Ketiga komponen ini menjadi dasar dalam melihat bagaimana guru memaknai dan menerapkan pendekatan pembelajaran *deep learning* di sekolah dasar.

1. Pemahaman Guru

Pemahaman guru merupakan komponen utama dalam perspektif guru terhadap pendekatan pembelajaran *deep learning*. Pemahaman ini berkaitan dengan sejauh mana guru mengetahui, mengenal, dan mengerti konsep dasar, tujuan, prinsip, serta karakteristik pendekatan pembelajaran *deep learning*. Pemahaman guru tidak hanya sebatas mengetahui istilah *deep learning*, tetapi juga mencakup kemampuan guru dalam menjelaskan makna, tujuan, dan penerapannya dalam proses pembelajaran di kelas.

Pemahaman guru terhadap suatu pendekatan pembelajaran menjadi landasan utama dalam menentukan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Guru yang memiliki pemahaman yang baik akan mampu memilih strategi, metode, dan media pembelajaran yang sesuai dengan pendekatan yang digunakan. Dalam konteks pembelajaran *deep learning*, pemahaman guru mencakup kesadaran bahwa pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi pada pembentukan pemahaman mendalam peserta didik. (Sanjaya, 2020).

Pemahaman guru terhadap pendekatan pembelajaran *deep learning* juga berkaitan dengan kemampuan guru dalam mengaitkan pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata peserta didik. Guru yang memahami konsep *deep learning* akan berusaha menciptakan pembelajaran yang bermakna, mendorong peserta didik untuk aktif bertanya, berdiskusi, dan merefleksikan pembelajaran yang telah dilakukan. Dengan demikian, pemahaman guru menjadi faktor penting yang memengaruhi kualitas proses pembelajaran di kelas.

Selain itu, tingkat pemahaman guru dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar, serta pelatihan atau workshop yang pernah diikuti. Guru yang sering mengikuti pelatihan pembelajaran inovatif cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap pendekatan pembelajaran *deep learning*. Sebaliknya, keterbatasan akses terhadap pelatihan dapat menyebabkan pemahaman guru terhadap pendekatan ini masih terbatas.

2. Sikap Guru

Sikap guru merupakan komponen afektif dalam perspektif guru terhadap pendekatan pembelajaran *deep learning*. Sikap ini mencerminkan kecenderungan guru untuk menerima atau menolak, mendukung atau kurang mendukung, serta antusias atau ragu dalam menerapkan pendekatan pembelajaran *deep learning* di kelas. Sikap guru terbentuk sebagai hasil dari pemahaman, pengalaman, serta keyakinan guru terhadap efektivitas suatu pendekatan pembelajaran.

Sikap merupakan respons atau reaksi seseorang terhadap suatu objek yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan konatif. Dalam konteks pendidikan, sikap guru terhadap pendekatan pembelajaran *deep learning* akan memengaruhi kesediaan guru untuk mencoba, mengembangkan, dan mempertahankan penerapan pendekatan tersebut dalam proses pembelajaran. (Azwar, 2020).

Guru yang memiliki sikap positif terhadap pendekatan pembelajaran *deep learning* cenderung menunjukkan keterbukaan terhadap perubahan dan inovasi dalam pembelajaran. Guru dengan sikap positif akan lebih bersedia untuk mengubah pola pembelajaran konvensional menjadi pembelajaran yang lebih aktif dan berpusat pada peserta didik. Sikap positif ini juga tercermin dari keinginan guru untuk terus belajar dan meningkatkan kompetensi profesionalnya.

Sebaliknya, sikap guru yang kurang positif dapat menjadi hambatan dalam penerapan pendekatan pembelajaran *deep learning*. Sikap ini dapat muncul akibat keterbatasan pemahaman, kekhawatiran terhadap kesiapan peserta didik, keterbatasan sarana dan prasarana, serta beban administrasi yang dirasakan guru. Oleh karena itu, sikap guru menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan dalam upaya penerapan pendekatan pembelajaran *deep learning* di sekolah dasar.

3. Pandangan Guru

Pandangan guru merupakan komponen evaluatif dalam perspektif guru terhadap pendekatan pembelajaran *deep learning*. Pandangan ini berkaitan dengan penilaian guru terhadap manfaat, efektivitas, serta tantangan dalam menerapkan pendekatan pembelajaran *deep learning* di kelas. Pandangan guru mencerminkan bagaimana guru menilai dampak pendekatan *deep learning* terhadap proses dan hasil belajar peserta didik.

Keberhasilan penerapan pembelajaran *deep learning* sangat bergantung pada pandangan guru sebagai pelaksana utama pembelajaran. Guru yang memandang pendekatan pembelajaran *deep learning* sebagai sesuatu yang bermanfaat dan relevan dengan kebutuhan peserta didik akan lebih termotivasi untuk mengimplementasikannya secara konsisten. (Fullan, Michael; Quinn, Joanne; McEachen, 2020).

Pandangan guru juga mencakup perspektif guru terhadap kesesuaian pendekatan pembelajaran *deep learning* dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar. Guru menilai apakah pendekatan ini mampu meningkatkan keterlibatan, pemahaman, dan motivasi belajar peserta didik. Selain itu, pandangan guru juga meliputi penilaian terhadap kesiapan sekolah, dukungan kebijakan, serta ketersediaan sarana dan prasarana yang mendukung penerapan pendekatan pembelajaran *deep learning*.

Pandangan guru yang positif akan mendorong terciptanya inovasi dalam pembelajaran dan peningkatan kualitas proses belajar mengajar. Sebaliknya, pandangan yang kurang positif dapat menyebabkan pendekatan pembelajaran *deep learning* sulit diterapkan secara optimal. Oleh karena itu, memahami pandangan guru terhadap pendekatan pembelajaran *deep learning* menjadi penting sebagai dasar dalam pengambilan kebijakan dan pengembangan program peningkatan kompetensi guru.

D. Indikator Perspektif Guru

Indikator perspektif guru digunakan sebagai acuan untuk menggambarkan dan menganalisis cara pandang guru terhadap pendekatan pembelajaran *deep learning*. Indikator-indikator ini menjadi dasar dalam penyusunan pedoman wawancara dan observasi dalam penelitian kualitatif. Perspektif guru dalam penelitian ini mencakup tiga indikator utama, yaitu pemahaman guru, sikap guru, dan pandangan guru.

1. Indikator Pemahaman Guru

Pemahaman guru terhadap pendekatan pembelajaran *deep learning* menggambarkan sejauh mana guru mengetahui dan mengerti konsep serta penerapannya dalam proses pembelajaran. Pemahaman ini dapat dideskripsikan melalui indikator-indikator berikut: (Sanjaya, 2020), (Fullan, Michael; Quinn, Joanne; McEachen, 2020)

1. Guru memahami pengertian pendekatan pembelajaran *deep learning*.
2. Guru memahami tujuan penerapan pendekatan pembelajaran *deep learning*.
3. Guru memahami karakteristik pembelajaran *deep learning*.
4. Guru memahami perbedaan pembelajaran *deep learning* dengan pembelajaran konvensional.

5. Guru memahami peran guru dan peserta didik dalam pembelajaran *deep learning*.

2. Indikator Sikap Guru

Sikap guru terhadap pendekatan pembelajaran *deep learning* mencerminkan respon guru dalam menerima dan mendukung penerapan pendekatan tersebut. Sikap guru dapat dideskripsikan melalui indikator-indikator berikut: (Azwar, 2020), (Slameto, 2020)

1. Kesiapan guru dalam menerapkan pendekatan pembelajaran *deep learning*.
2. Antusiasme guru terhadap pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.
3. Keterbukaan guru terhadap perubahan dan inovasi pembelajaran.
4. Kesiediaan guru untuk meningkatkan kompetensi terkait pembelajaran *deep learning*.
5. Kepercayaan guru terhadap efektivitas pendekatan pembelajaran *deep learning*.

3. Indikator Pandangan Guru

Pandangan guru terhadap pendekatan pembelajaran *deep learning* berkaitan dengan penilaian guru terhadap manfaat, tantangan, dan dampak penerapan pendekatan tersebut dalam pembelajaran. Pandangan guru dapat dideskripsikan melalui indikator-indikator berikut: (Hattie, 2021)

1. Pandangan guru terhadap manfaat pendekatan pembelajaran *deep learning* bagi peserta didik.
2. Pandangan guru terhadap pengaruh pendekatan pembelajaran *deep learning* terhadap pemahaman belajar peserta didik.
3. Pandangan guru terhadap kesesuaian pendekatan pembelajaran *deep learning* dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar.

4. Pandangan guru terhadap kendala dalam menerapkan pendekatan pembelajaran *deep learning*.
5. Pandangan guru terhadap dukungan sekolah dalam penerapan pendekatan pembelajaran *deep learning*.

2.2.1 Deep Learning

A. Pengertian Deep Learning

Deep learning dalam konteks pendidikan merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada proses belajar yang bermakna dan mendalam. Pembelajaran ini tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi secara permukaan atau hafalan, tetapi lebih menekankan pada pemahaman konsep secara utuh, kemampuan berpikir kritis, serta penerapan pengetahuan dalam berbagai konteks kehidupan nyata. *Deep learning* mendorong peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan berkelanjutan.

Deep learning adalah proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan pemahaman yang mendalam, keterampilan berpikir tingkat tinggi, serta kemampuan untuk menghubungkan pengetahuan dengan permasalahan nyata. Pendekatan ini menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam pembelajaran, sementara guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing dan mendukung proses belajar. (Fullan, Quinn, dan McEachen 2020)

Sejalan dengan pendapat tersebut, Hattie (2021) menjelaskan bahwa *deep learning* terjadi ketika peserta didik mampu memahami konsep secara mendalam, mengaitkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki, serta mampu menggunakan pengetahuan tersebut untuk memecahkan masalah. Pembelajaran mendalam memungkinkan peserta didik untuk tidak hanya

mengetahui “apa”, tetapi juga memahami “mengapa” dan “bagaimana” suatu konsep dipelajari.

Deep learning juga berkaitan erat dengan pembelajaran abad ke-21 yang menuntut penguasaan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. Dalam pembelajaran *deep learning*, peserta didik didorong untuk aktif bertanya, berdiskusi, mengeksplorasi ide, dan merefleksikan hasil belajar. Proses ini membantu peserta didik membangun pengetahuan secara mandiri dan bertanggung jawab terhadap pembelajaran yang mereka lakukan.

Pada jenjang sekolah dasar, penerapan *deep learning* memiliki peran penting dalam membentuk dasar pemahaman konsep peserta didik. Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak hanya belajar untuk mengingat informasi, tetapi juga belajar untuk memahami, mengaitkan, dan menerapkan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan dasar yang menekankan pada pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh.

Namun demikian, penerapan *deep learning* di sekolah dasar tidak terlepas dari berbagai tantangan. Tantangan tersebut antara lain keterbatasan pemahaman guru terhadap konsep *deep learning*, kebiasaan pembelajaran konvensional yang masih dominan, serta keterbatasan sarana dan prasarana. Oleh karena itu, perspektif guru terhadap *deep learning* menjadi faktor kunci dalam keberhasilan penerapan pendekatan ini di sekolah dasar, khususnya di SD Inpres 48 Ambon.

Dengan demikian, *deep learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran di sekolah dasar, karena mampu mendorong pembelajaran yang bermakna, meningkatkan keterlibatan peserta didik, serta mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Pemahaman dan

perspektif guru terhadap *deep learning* sangat diperlukan agar pendekatan ini dapat diimplementasikan secara efektif dalam proses pembelajaran.

B. Indikator Dan Sub Indikator Deep Learning

Indikator *deep learning* membantu peneliti dan guru memahami bagaimana *deep learning* diterapkan secara nyata dalam proses belajar mengajar. Berdasarkan literatur pendidikan, khususnya panduan Kemendikbudristek (2021) dan kajian Sudirman & Fadilah (2020), terdapat tiga indikator utama, yaitu *Meaningful Learning*, *Mindful Learning*, dan *Joyful Learning*.

1. Meaningful Learning (Pembelajaran Bermakna)

Indikator pertama, *Meaningful Learning*, menekankan pemahaman materi secara mendalam dan bermakna. Dalam konteks ini, siswa tidak hanya menghafal informasi, tetapi mampu membangun hubungan antara pengetahuan baru dengan pengalaman atau konsep yang telah dimiliki sebelumnya.

Ciri-ciri *Meaningful Learning* meliputi:

- Siswa mampu memahami inti konsep secara utuh, bukan sekadar menghafal.
- Materi dikaitkan dengan pengalaman sehari-hari atau konteks nyata.
- Siswa dapat menjelaskan konsep dengan kata-kata sendiri.
- Terjadi pengorganisasian pengetahuan yang sistematis dan relevan.

Penerapan indikator ini mendorong siswa berpikir kritis dan reflektif, serta meningkatkan daya tahan pengetahuan yang dipelajari. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa memahami materi secara mendalam.

2. *Mindful Learning* (Pembelajaran Sadar)

Indikator kedua, *Mindful Learning*, menekankan kesadaran siswa terhadap proses belajar. Siswa belajar secara aktif dan sadar akan tujuan serta makna materi yang dipelajari. Pendekatan ini menumbuhkan keterampilan metakognitif, yaitu kemampuan siswa untuk mengevaluasi dan mengontrol proses berpikirnya sendiri. Ciri-cirinya antara lain:

- Siswa fokus dan terlibat aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran.
- Siswa menyadari tujuan belajar dan manfaat materi yang dipelajari.
- Terjadi refleksi terhadap pengalaman belajar yang dialami.
- Siswa mampu memilih strategi belajar yang sesuai dengan kebutuhan diri sendiri.

Dengan kesadaran ini, proses pembelajaran menjadi lebih efektif karena siswa bertanggung jawab terhadap hasil belajarnya sendiri.

3. *Joyful Learning* (Pembelajaran Menyenangkan)

Indikator ketiga, *Joyful Learning*, menekankan pentingnya suasana belajar yang positif dan menyenangkan. Pembelajaran yang menyenangkan meningkatkan motivasi dan keterlibatan emosional siswa, sehingga mereka lebih terdorong untuk memahami materi secara mendalam.

Ciri-ciri *Joyful Learning*:

- Lingkungan kelas aman, nyaman, dan mendukung interaksi positif.
- Aktivitas pembelajaran bervariasi, kreatif, dan menarik bagi siswa.
- Hubungan guru-siswa harmonis, mendorong siswa berani bertanya dan mengekspresikan ide.
- Suasana belajar menyenangkan mendorong partisipasi aktif dan kerja sama.

Pendekatan ini membantu siswa tetap termotivasi, mengurangi kecemasan, dan meningkatkan kualitas pemahaman secara mendalam.

C. Karakteristik *Deep Learning*

Pendekatan pembelajaran *deep learning* memiliki sejumlah karakteristik utama yang membedakannya dari pembelajaran konvensional. Karakteristik ini menekankan pada pembelajaran yang bermakna, keterlibatan aktif peserta didik, serta pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Melalui penerapan karakteristik *deep learning*, peserta didik diharapkan tidak hanya memahami materi secara permukaan, tetapi mampu membangun pemahaman yang mendalam dan berkelanjutan. (Fullan, Michael; Quinn, Joanne; McEachen, 2020)

1. Berorientasi pada Pemahaman Mendalam

Salah satu karakteristik utama *deep learning* adalah pembelajaran yang berorientasi pada pemahaman mendalam terhadap materi. Peserta didik tidak hanya dituntut untuk menghafal informasi, tetapi memahami konsep secara menyeluruh, termasuk hubungan antar konsep dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman mendalam memungkinkan peserta didik untuk mengingat dan menggunakan pengetahuan dalam jangka panjang.

2. Keterlibatan Aktif Peserta Didik

Deep learning menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Peserta didik didorong untuk berpartisipasi secara aktif melalui kegiatan bertanya, berdiskusi, bekerja sama, serta mengeksplorasi ide-ide baru. Keterlibatan aktif ini membantu peserta didik membangun pengetahuan secara mandiri dan meningkatkan motivasi belajar.

3. Mengembangkan Berpikir Kritis dan Reflektif

Karakteristik lain dari *deep learning* adalah pengembangan kemampuan berpikir kritis dan reflektif. Peserta didik diajak untuk menganalisis informasi, mengevaluasi berbagai sudut pandang, serta merefleksikan proses dan hasil pembelajaran. Melalui proses ini, peserta didik mampu memahami alasan di balik suatu konsep dan mengambil keputusan secara logis.

4. Pembelajaran Kontekstual dan Bermakna

Deep learning menekankan pembelajaran yang kontekstual dan bermakna dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata peserta didik. Pembelajaran yang relevan dengan kehidupan sehari-hari akan lebih mudah dipahami dan diingat oleh peserta didik. Dengan demikian, peserta didik mampu melihat manfaat langsung dari apa yang mereka pelajari.

5. Pembelajaran Berpusat pada Peserta Didik

Pendekatan *deep learning* menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing, mengarahkan, dan mendukung peserta didik dalam proses belajar. Peserta didik diberikan ruang untuk mengemukakan pendapat, mengembangkan ide, serta bertanggung jawab terhadap pembelajaran yang mereka jalani.

6. Mendorong Kolaborasi dan Interaksi

Deep learning juga mendorong terjadinya kolaborasi dan interaksi antar peserta didik. Melalui kerja kelompok dan diskusi, peserta didik dapat saling bertukar ide, memperluas wawasan, serta belajar menghargai pendapat orang lain. Kolaborasi ini menjadi sarana penting dalam mengembangkan keterampilan sosial dan komunikasi peserta didik.

D. Tujuan *Deep Learning*

Pendekatan pembelajaran *deep learning* memiliki tujuan utama untuk menciptakan proses pembelajaran yang bermakna dan berkelanjutan bagi peserta didik. Tujuan ini tidak hanya berfokus pada pencapaian hasil belajar secara akademik, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi serta pembentukan karakter peserta didik. Melalui penerapan *deep learning*, pembelajaran diharapkan mampu membantu peserta didik memahami materi secara mendalam dan menggunakannya dalam berbagai konteks kehidupan.

Menurut Fullan, Quinn, dan McEachen (2020), tujuan *deep learning* adalah untuk mengembangkan pemahaman konseptual yang kuat, keterampilan berpikir kritis, serta kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah nyata. Pembelajaran diarahkan agar peserta didik mampu mengaitkan pengetahuan yang diperoleh dengan pengalaman dan situasi kehidupan sehari-hari.

Secara lebih rinci, tujuan penerapan *deep learning* dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1. Meningkatkan pemahaman konsep secara mendalam**

Deep learning bertujuan agar peserta didik tidak hanya menghafal materi, tetapi memahami konsep secara menyeluruh, termasuk hubungan antar konsep dan penerapannya.

- 2. Mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif**

Peserta didik didorong untuk menganalisis, mengevaluasi, dan merefleksikan informasi yang diperoleh selama proses pembelajaran.

- 3. Mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam pembelajaran**

Melalui *deep learning*, peserta didik diharapkan aktif bertanya, berdiskusi, dan terlibat langsung dalam proses pembelajaran.

4. Menumbuhkan kemampuan menerapkan pengetahuan dalam kehidupan nyata

Pembelajaran *deep learning* bertujuan agar peserta didik mampu menggunakan pengetahuan yang dimiliki untuk memecahkan permasalahan sehari-hari.

5. Membentuk pembelajaran yang bermakna dan berkelanjutan

Pengetahuan yang diperoleh melalui *deep learning* diharapkan dapat bertahan lebih lama dan memberikan dampak positif bagi perkembangan peserta didik.

E. Manfaat *Deep Learning* dalam Pembelajaran

Pendekatan pembelajaran *deep learning* memberikan berbagai manfaat yang signifikan dalam proses pembelajaran, baik bagi peserta didik maupun guru. Pembelajaran ini tidak hanya berfokus pada pencapaian hasil belajar secara kognitif, tetapi juga pada pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi dan pembentukan pembelajaran yang bermakna. Melalui penerapan *deep learning*, proses pembelajaran diharapkan mampu meningkatkan kualitas dan efektivitas pembelajaran secara keseluruhan.

Salah satu manfaat utama *deep learning* adalah meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran. Peserta didik tidak hanya menghafal informasi, tetapi mampu memahami konsep secara mendalam dan mengaitkannya dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Menurut Hattie (2021), pembelajaran yang menekankan pemahaman mendalam memungkinkan peserta didik untuk mempertahankan pengetahuan dalam jangka panjang dan menerapkannya dalam berbagai situasi.

Selain itu, *deep learning* juga bermanfaat dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif peserta didik. Peserta didik didorong untuk menganalisis informasi, mengevaluasi berbagai sudut pandang, serta merefleksikan proses belajar yang telah dilakukan. Hal ini sejalan dengan pendapat Fullan, Quinn, dan McEachen (2020) yang menyatakan bahwa *deep learning* mendorong peserta didik untuk menjadi pembelajar aktif yang mampu berpikir secara mendalam dan mandiri.

Manfaat lain dari *deep learning* adalah meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar peserta didik. Pembelajaran yang bermakna dan kontekstual membuat peserta didik lebih tertarik dan antusias dalam mengikuti proses pembelajaran. Keterlibatan aktif ini membantu menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan menyenangkan, sehingga peserta didik merasa memiliki peran penting dalam pembelajaran.

Dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar, *deep learning* juga membantu peserta didik mengembangkan keterampilan sosial dan kemampuan bekerja sama. Melalui kegiatan diskusi dan kolaborasi, peserta didik belajar untuk berkomunikasi, menghargai pendapat orang lain, dan bekerja sama dalam menyelesaikan tugas. Keterampilan ini sangat penting untuk membekali peserta didik dalam menghadapi tantangan di masa depan.

Bagi guru, penerapan *deep learning* memberikan manfaat dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Guru terdorong untuk lebih kreatif dan inovatif dalam merancang pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Selain itu, *deep learning* membantu guru memahami kebutuhan dan karakteristik peserta didik secara lebih mendalam, sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kemampuan dan potensi peserta didik.

F. Sub Indikator Penerapan Pendekatan *Deep Learning*

Indikator *deep learning* digunakan sebagai acuan untuk menggambarkan penerapan pendekatan pembelajaran *deep learning* dalam proses pembelajaran. Indikator-indikator ini membantu peneliti dalam mengamati dan menganalisis sejauh mana pembelajaran yang dilaksanakan telah mencerminkan karakteristik *deep learning*. Dalam penelitian kualitatif, indikator ini digunakan sebagai pedoman observasi dan wawancara dengan guru. (Fullan, Michael; Quinn, Joanne; McEachen, 2020).

Adapun indikator *deep learning* dalam pembelajaran meliputi beberapa aspek sebagai berikut:

- 1. Pemahaman konsep secara mendalam**

Pembelajaran mendorong peserta didik untuk memahami konsep secara menyeluruh, tidak hanya menghafal materi, serta mampu menjelaskan kembali materi dengan bahasa sendiri.

- 2. Keterlibatan aktif peserta didik**

Peserta didik terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran melalui kegiatan bertanya, berdiskusi, dan mengeksplorasi materi pembelajaran.

- 3. Pengembangan berpikir kritis dan reflektif**

Pembelajaran mendorong peserta didik untuk menganalisis informasi, mengemukakan pendapat, serta merefleksikan hasil dan proses pembelajaran.

- 4. Pembelajaran kontekstual dan bermakna**

Materi pembelajaran dikaitkan dengan pengalaman nyata dan kehidupan sehari-hari peserta didik sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

5. Pembelajaran berpusat pada peserta didik

Guru berperan sebagai fasilitator, sementara peserta didik menjadi subjek aktif dalam pembelajaran.

6. Kolaborasi dan interaksi antar peserta didik

Pembelajaran mendorong kerja sama dan interaksi antar peserta didik melalui diskusi kelompok atau kegiatan kolaboratif.

7. Penerapan pengetahuan dalam pemecahan masalah

Peserta didik mampu menggunakan pengetahuan yang diperoleh untuk menyelesaikan permasalahan yang diberikan dalam pembelajaran.

2.2.2 Perspektif Guru Terhadap Pendekatan Pembelajaran *Deep Learning*

Keterkaitan antara perspektif guru dan pendekatan pembelajaran *deep learning* merupakan aspek penting dalam memahami keberhasilan penerapan pembelajaran yang bermakna di sekolah dasar. Perspektif guru mencakup pemahaman, sikap, dan pandangan guru terhadap suatu pendekatan pembelajaran, sedangkan *deep learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada pemahaman mendalam, keterlibatan aktif peserta didik, serta pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Perspektif guru memiliki peran yang sangat menentukan dalam penerapan pendekatan pembelajaran *deep learning*. Guru yang memiliki pemahaman yang baik terhadap konsep *deep learning* akan lebih mampu merancang pembelajaran yang berorientasi pada pemahaman mendalam dan keterlibatan aktif peserta didik. Sebaliknya, keterbatasan pemahaman guru dapat menjadi hambatan dalam penerapan pendekatan pembelajaran *deep learning* secara optimal.

Selain pemahaman, sikap guru juga berpengaruh terhadap penerapan *deep learning*. Guru yang memiliki sikap positif dan terbuka terhadap inovasi pembelajaran cenderung lebih siap dan bersedia menerapkan pendekatan pembelajaran *deep learning* di kelas. Sikap guru yang mendukung akan tercermin dalam upaya guru untuk menciptakan pembelajaran yang kontekstual, interaktif, dan berpusat pada peserta didik. Sebaliknya, sikap yang kurang positif dapat menyebabkan guru enggan mengubah pola pembelajaran konvensional yang telah terbiasa digunakan. Pandangan guru terhadap manfaat dan tantangan *deep learning* juga memengaruhi keberhasilan penerapannya. Guru yang memandang *deep learning* sebagai pendekatan yang relevan dan bermanfaat bagi peserta didik akan lebih termotivasi untuk mengimplementasikannya, meskipun menghadapi berbagai keterbatasan. Pandangan ini mencakup penilaian guru terhadap dampak *deep learning* terhadap pemahaman, motivasi, dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran.

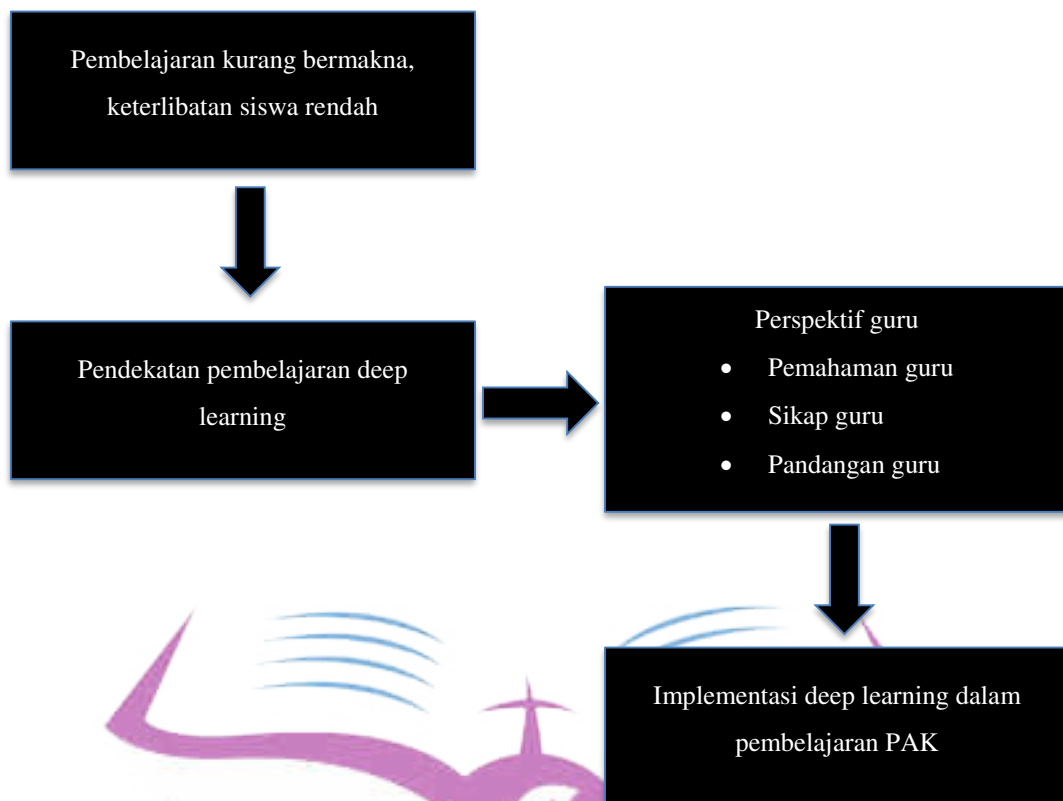
2.3 Kerangka Pikir

Kerangka pikir dalam penelitian ini disusun untuk memberikan gambaran alur pemikiran peneliti dalam mengkaji perspektif guru terhadap pendekatan pembelajaran *deep learning* di SD Inpres 48 Ambon. Kerangka pikir berfungsi sebagai dasar konseptual yang menjelaskan hubungan antara fokus penelitian dengan fenomena yang terjadi di lapangan.

Pembelajaran di sekolah dasar saat ini dituntut untuk tidak hanya menekankan pada penguasaan materi secara hafalan, tetapi juga pada pemahaman yang mendalam, kemampuan berpikir kritis, serta keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Salah satu pendekatan yang relevan dengan tuntutan tersebut adalah pendekatan pembelajaran *deep learning*. Pendekatan ini menekankan pembelajaran yang bermakna, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik. Namun, keberhasilan

penerapan pendekatan pembelajaran *deep learning* sangat dipengaruhi oleh guru sebagai pelaksana utama pembelajaran di kelas. Guru memiliki peran strategis dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Oleh karena itu, perspektif guru menjadi faktor kunci dalam menentukan bagaimana pendekatan *deep learning* dipahami dan diterapkan dalam praktik pembelajaran.

Perspektif guru dalam penelitian ini mencakup beberapa komponen, yaitu pemahaman guru terhadap konsep *deep learning*, sikap guru terhadap penerapan *deep learning*, serta pandangan guru mengenai manfaat dan tantangan pendekatan tersebut dalam pembelajaran. Perspektif ini akan memengaruhi cara guru mengelola pembelajaran, memilih strategi, serta menciptakan suasana belajar yang mendorong pemahaman mendalam peserta didik. Melalui pendekatan penelitian kualitatif deskriptif, penelitian ini berupaya menggali secara mendalam perspektif guru terhadap pendekatan pembelajaran *deep learning* berdasarkan pengalaman dan praktik pembelajaran yang dilakukan di SD Inpres 48 Ambon. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran nyata mengenai kesiapan, pemahaman, serta tantangan yang dihadapi guru dalam menerapkan pendekatan *deep learning* di sekolah dasar.



Bagan 2.3 Kerangka Pikir.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, di mana peneliti mendekati subjek dengan rasa ingin tahu yang mendalam dan terbuka terhadap hasil yang ditemukan (Nurhayati, dkk., 2023). selanjutnya Creswell menyatakan bahwa deskriptif kualitatif adalah strategi yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh tentang fenomena yang diamati melalui penelitian mendalam.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di SD Inpres 48 Ambon Waktu penelitian mulai dari 6 juli sampai dengan 6 agustus 2026.

3.3 Sasaran dan Informan

Sasaran dalam penelitian ini adalah guru SD Inpres 48 Ambon. Sasaran penelitian dipilih karena guru memiliki peran utama dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran, khususnya dalam penerapan pendekatan pembelajaran *deep learning*.

Informan utama penelitian dipilih secara purposive dengan kriteria: Guru yang telah mengikuti sosialisasi pendekatan deep learning dan terlibat langsung dalam proses pembelajaran sehari-hari. Informan yaitu berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Pertimbangan pemilihan informan meliputi pengalaman mengajar, keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran, serta pemahaman guru terhadap pendekatan pembelajaran *deep learning*. Informan dalam penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi yang mendalam mengenai pemahaman, sikap, dan pandangan guru terhadap penerapan pendekatan

pembelajaran *deep learning* di kelas. Dengan demikian, data yang diperoleh dapat menggambarkan secara komprehensif perspektif guru sesuai dengan fokus penelitian. Kepala sekolah dijadikan informan pendukung untuk mendapatkan data mengenai kebijakan sekolah. sedangkan siswa juga hanya dijadikan informan tambahan karena fokus penelitian adalah perspektif guru.

3.4 Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari pedoman wawancara, dan lembar observasi. Pedoman wawancara disusun untuk memastikan wawancara berjalan terstruktur dan fokus pada fenomena yang akan di teliti, sehingga peneliti dapat memperoleh informasi yang mendalam dari responden. Lembar observasi berfungsi untuk mencatat data secara sistematis selama proses pengamatan, memastikan bahwa semua aspek penting dari fenomena yang diamati tercatat dengan akurat.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa teknik sebagai berikut:

a) Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati langsung fenomena yang sedang diteliti. Teknik ini bersifat terbuka dan dilakukan dengan mengamati orang serta lingkungan di lokasi penelitian. Peran observator dapat bervariasi tergantung pada tingkat kenyamanan peneliti di lapangan, hubungan antara peneliti dan partisipan, serta kemampuan peneliti dalam menggali data untuk mendalami fenomena yang menjadi fokus penelitian (Creswell, J. W., 2018). Nasution (2003) juga mengungkapkan bahwa melalui observasi, peneliti dapat mengidentifikasi pola perilaku, interaksi sosial, dan

kejadian-kejadian yang mungkin tidak terungkap melalui metode lain seperti wawancara atau survei.

b). Wawancara

Menurut Sugiyono (2018), wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan berkomunikasi langsung antara peneliti dan responden untuk memperoleh informasi secara lebih mendalam. Wawancara memungkinkan peneliti untuk menggali informasi lebih rinci tentang subjek yang diteliti dan memahami perspektif serta pengalaman individu secara langsung. Yin (2014) juga menekankan bahwa wawancara merupakan alat yang efektif untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai konteks sosial dan budaya dari fenomena yang sedang diteliti.

c). Dokumentasi

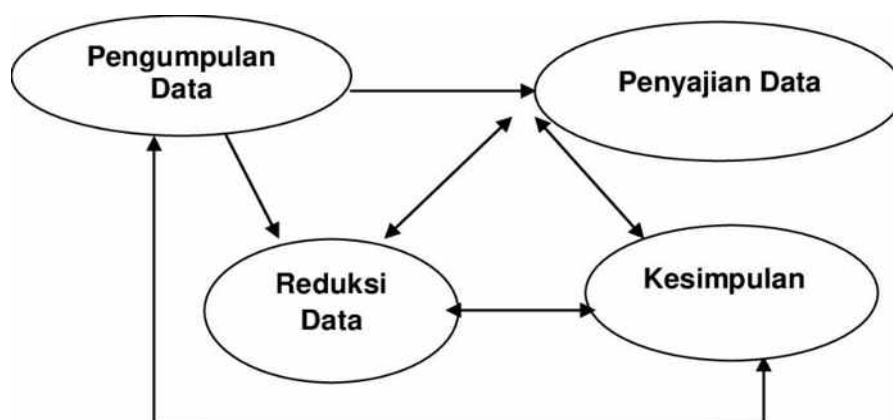
Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang memanfaatkan dokumen-dokumen tertulis, gambar, atau arsip yang relevan dengan penelitian. Creswell (2016) menyatakan bahwa dokumentasi adalah sumber data yang sangat bernilai karena mencakup catatan historis, laporan, dan berbagai jenis dokumen yang dapat memberikan konteks dan perspektif tambahan terhadap penelitian. Sugiyono (2018) juga menekankan bahwa dokumentasi berperan penting sebagai teknik triangulasi yang dapat memperkuat validitas dan reliabilitas data yang diperoleh dari metode lainnya.

3.6 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, teknik analisis data sangat penting untuk memastikan bahwa data yang diperoleh dapat disajikan secara akurat dan mudah dipahami oleh pembaca. Sugiyono menjelaskan bahwa analisis data adalah proses pengolahan data menjadi informasi yang berguna untuk pengambilan keputusan.

Dalam bukunya, ia menyebutkan bahwa analisis data melibatkan langkah-langkah seperti pengumpulan, pengklasifikasian, pengorganisasian, penyajian, dan penafsiran data (Sugiyono, 2019). Miles, Huberman, dan Saldana (2018) dalam karya mereka *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* juga mendefinisikan analisis data sebagai proses sistematis untuk mengeksplorasi data, menemukan pola, dan menarik kesimpulan. Mereka menekankan bahwa analisis data merupakan proses yang berulang dan berkembang seiring dengan pemahaman yang semakin mendalam.

Analisis data merupakan proses yang terstruktur, yang mencakup pengolahan, pengorganisasian, dan penafsiran data untuk menghasilkan informasi yang bermakna dan bermanfaat dalam pengambilan keputusan. Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan mengikuti model Miles dan Huberman. Mereka menjelaskan bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan baik selama pengumpulan data maupun setelahnya, dalam periode tertentu. Proses analisis data dilakukan secara interaktif dan berkesinambungan hingga data mencapai titik kejenuhan (Sugiyono, 2018). Miles dan Huberman menyarankan pola umum analisis yang mengikuti model interaktif, yaitu:



Gambar 2 Model Analisis Miles dan Huberman

1. Pengumpulan Data

Tahap pertama melibatkan pengumpulan informasi dari berbagai sumber, seperti wawancara, catatan observasi, dan dokumen yang relevan. Data yang diperoleh kemudian disusun dengan terstruktur untuk mempermudah proses analisis lebih lanjut.

2. Reduksi Data

Menurut Miles dan Huberman (1994), reduksi data merupakan langkah memilih, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengolah data mentah yang diperoleh dari catatan lapangan. Pada tahap ini, data yang tidak relevan atau tidak penting disaring, sementara data yang relevan diorganisir sedemikian rupa agar mudah diakses untuk analisis lanjutan.

3. Penyajian Data

Setelah proses reduksi, data disajikan dalam format yang mudah dipahami, seperti matriks, grafik, tabel, atau narasi deskriptif. Penyajian ini bertujuan untuk membantu peneliti mengidentifikasi pola atau tema yang muncul dari data yang telah dikumpulkan.

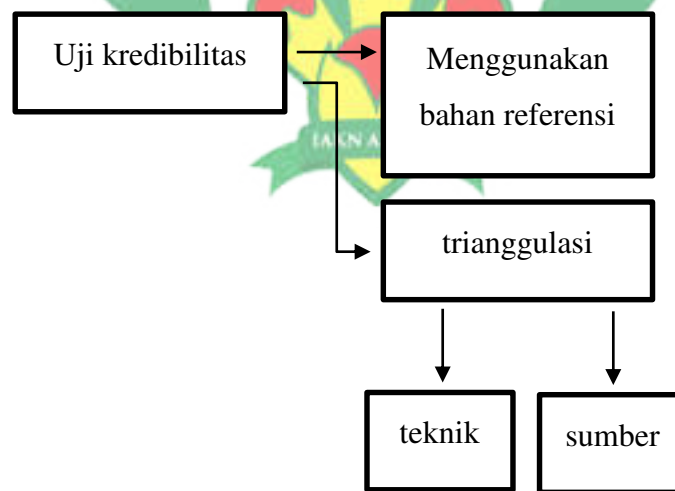
4. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Pada tahap ini, peneliti mulai membuat kesimpulan sementara berdasarkan pola dan tema yang ditemukan dalam data. Kesimpulan tersebut kemudian diverifikasi dengan membandingkannya dengan data asli, memeriksa konsistensi, dan melakukan triangulasi data. Menurut Creswell (2016), triangulasi adalah metode untuk meningkatkan validitas temuan penelitian dengan menggunakan berbagai sumber data, metode, dan perspektif. Data yang telah diklasifikasikan selanjutnya dihubungkan dengan teori yang ada dan dianalisis secara kualitatif, untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai topik penelitian.

3.7 Teknik Validasi Data

Bagian ini menjelaskan langkah-langkah yang diambil oleh peneliti untuk memastikan keabsahan data. Agar data dalam penelitian kualitatif dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, perlu dilakukan uji keabsahan. Uji keabsahan data yang diterapkan dalam penelitian ini mencakup uji kredibilitas. Uji Kredibilitas yang dilakukan dalam validasi data, bertujuan untuk memastikan bahwa data yang disajikan oleh peneliti tidak diragukan, uji kredibilitas atau kepercayaan terhadap data dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan. Pendekatan tersebut antara lain perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi, diskusi dengan rekan sejawat, analisis kasus negatif, dan pemeriksaan oleh anggota (member check).

Uji kredibilitas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Bagan 3.7 Alur Uji Kredibilitas

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Lokasi Penelitian

SD Inpres 48 Ambon merupakan salah satu sekolah dasar negeri yang berlokasi di Air Louw, Kelurahan Nusaniwe, Kecamatan Nusaniwe, Kota Ambon, Provinsi Maluku. Sekolah ini telah berdiri sejak tahun 1983 dan berada di bawah naungan pemerintah daerah. Saat ini, SD Inpres 48 Ambon berada di bawah pimpinan Kepala Sekolah Ibu Julia Elizabeth Ginzal dengan operator sekolah Richard Naene. Sekolah ini memiliki luas lahan 5.609 m² dan menyelenggarakan kegiatan pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dengan sistem waktu belajar pagi selama enam hari dalam satu minggu. Dalam mendukung proses pembelajaran, sekolah ini telah dilengkapi dengan fasilitas akses internet serta sumber listrik yang berasal dari PLN. Berdasarkan status akreditasinya, sekolah ini memperoleh nilai B, yang menunjukkan bahwa kualitas penyelenggaraan pendidikan tergolong baik.

Selain itu, SD Inpres 48 Ambon memiliki sarana dan prasarana yang cukup memadai untuk menunjang kegiatan belajar mengajar, yaitu 6 ruang kelas, 1 perpustakaan, 2 toilet guru, dan 2 toilet siswa. Keberadaan fasilitas tersebut diharapkan dapat mendukung terciptanya lingkungan belajar yang nyaman, aman, dan kondusif bagi siswa. Sekolah ini juga berperan penting dalam membentuk karakter, pengetahuan, serta perkembangan sosial siswa melalui proses pembelajaran dan interaksi di lingkungan sekolah.

Dengan kondisi tersebut, SD Inpres 48 Ambon menjadi salah satu lembaga pendidikan dasar yang memiliki peran strategis dalam mendukung peningkatan mutu pendidikan dan pembentukan karakter siswa di wilayah Air Louw, Kecamatan Nusaniwe.

4.1.1 Profil SD Inpres 48 Ambon

A. Identitas Sekolah

1. Nama Sekolah	: SD Inpres 48 Ambon
2. Nomor Pokok Sekolah Nasional	: 60102560
3. Alamat	: Airlouw
Desa	: Nusaniwe
Kecamatan	: Nusaniwe
Kota	: Ambon
Provinsi	: Maluku
Kode Pos	: 97118
4. Tahun Berdiri Sekolah	: 1983
5. Status Sekolah	: Negeri
6. Nilai Akreditasi	: B

B. Kurikulum, Visi dan Misi serta Tujuan SD Inpres 48 Ambon

Kurikulum yang diterapkan di SD Inpres 48 Ambon saat ini adalah Kurikulum Merdeka, yang merupakan kebijakan terbaru dalam sistem pendidikan di Indonesia dengan tujuan memberikan fleksibilitas dan kemandirian kepada satuan pendidikan dalam mengelola pembelajaran. Dengan penerapan Kurikulum Merdeka ini, SD Inpres 48 Ambon diharapkan mampu menciptakan suasana belajar yang lebih inovatif, adaptif, dan relevan dengan perkembangan zaman serta kebutuhan peserta didik.

Selain Kurikulum ada juga Visi dan Misi sekolah. Visi sekolah yaitu Terwujudnya peserta didik yang Beriman dan Berakhlak Mulia, Mandiri, dan Berwawasan Global. Sedangkan misinya yaitu :

1. Menyelenggarakan pembelajaran berkesadaran
2. Menciptakan pembelajaran bermakna
3. Memastikan pembelajaran menggembirakan
4. Mengembangkan delapan dimensi profil lulusan
5. Membangun ekosistem pembelajaran
6. Melestarikan nilai-nilai budaya lokal
7. Mengintegrasikan pembelajaran Koding dan Kecerdasan Artifisial (KKA)

Selain visi dan misi sekolah adapun tujuan SD Inpres 48 Ambon yang konkret dan terukur untuk mewujudkan visi yang telah ditetapkan :

1. Mengembangkan budaya sekolah yang religius melalui kegiatan keagamaan.
2. Siswa dibimbing untuk dapat kejuaraan lomba anak prestasi maupun olimpiade sains dan olahraga.
3. Mengembangkan berbagai kegiatan dalam proses belajar di kelas berbasis pendidikan karakter bangsa.
4. Peningkatan budaya disiplin warga sekolah berorientasi pada tata tertib sekolah.
5. Pengembangan budaya lingkungan bebas sampah plastik pada warga sekolah
6. Menjalin kerjasama dengan lembaga lain dalam mereliasasikan program sekolah.
7. Pengembangan sistem manajemen sekolah yang transparan dan akun

C. Data Guru dan Siswa SD Inpres 48 Ambon

Tabel 4. 1 Data Guru

Data Guru	
Guru PNS	5 orang
Guru P3K penuh waktu	5 orang
Guru P3K paru waktu	1 orang
Guru Honorer	5 orang

Tabel 4. 2 Data Siswa

Data Siswa	
Kelas I	28 Orang
Kelas II	29 Orang
Kelas III	26 Orang
Kelas IV	20 Orang
Kelas V	20 Orang
Kelas VI	26 Orang

Berdasarkan data yang diperoleh di SD Inpres 48 Ambon, diketahui bahwa jumlah tenaga pendidik yang ada sebanyak 16 orang. Tenaga pendidik tersebut terdiri atas 5 guru berstatus PNS, 5 guru P3K penuh waktu, 1 guru P3K paruh waktu, serta 5 guru honorer. Keberadaan guru dengan berbagai status kepegawaian ini menunjukkan bahwa sekolah memiliki dukungan sumber daya manusia yang cukup dalam menunjang kegiatan pembelajaran dan pembinaan siswa di sekolah.

Selain itu, jumlah siswa secara keseluruhan mencapai 149 orang yang tersebar mulai dari kelas I hingga kelas VI. Perbedaan jumlah siswa di setiap kelas tidak

terlalu jauh, sehingga kondisi tersebut dapat membantu guru dalam mengelola proses belajar mengajar secara lebih efektif dan kondusif. Secara umum, data guru dan siswa menunjukkan bahwa SD Inpres 48 Ambon memiliki kondisi sekolah yang cukup baik dalam mendukung pelaksanaan pendidikan.

4.2 Hasil Penelitian

Penelitian ini berfokus pada deskripsi mendalam mengenai perspektif para guru di SD Inpres 48 Ambon terhadap pendekatan pembelajaran Deep Learning. Perspektif guru dalam penelitian ini mencakup tiga komponen utama, yaitu: Pemahaman Guru, Sikap Guru, serta Pandangan Guru terhadap pendekatan tersebut. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan 1 orang Kepala Sekolah, 5 orang guru kelas, serta 6 orang peserta didik, yang kemudian dilengkapi dengan hasil pengamatan langsung di dalam kelas dan kajian terhadap dokumen-dokumen perencanaan pembelajaran. Hasil penelitian disajikan secara terstruktur dan rinci agar setiap komponen dapat tergambar dengan jelas dan utuh.

4.2.1. Pemahaman Guru Terhadap Pendekatan Pembelajaran Deep Learning

Pada bagian ini peneliti menguraikan secara rinci bagaimana gambaran pemahaman para guru mengenai pendekatan pembelajaran Deep Learning. Pemahaman yang dimaksud bukan hanya sekadar mengetahui namanya, melainkan mencakup pengertian hakikat, tujuan, prinsip-prinsip utama, ciri-ciri khas, perbedaan dengan pembelajaran biasa, serta pemahaman mengenai peran guru dan peserta didik di dalamnya. Secara umum hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh guru telah mengenal dan mengetahui adanya pendekatan ini, namun kedalaman, kelengkapan, dan ketepatan pemahamannya bervariasi antara satu guru dengan guru lainnya. Ada yang sudah mampu menjelaskan secara utuh dan terperinci, namun ada pula yang pemahamannya baru sebatas mengetahui secara

umum saja. Untuk memperoleh gambaran yang lengkap dan terperinci, uraian ini dibagi menjadi komponen-komponen pokok sebagai berikut:

1. Pemahaman Mengenai Pengertian dan Hakikat Pendekatan Deep Learning.

Komponen pertama dan yang paling mendasar adalah sejauh mana guru mampu memahami dan menjelaskan apa sebenarnya yang dimaksud dengan pendekatan pembelajaran Deep Learning. Apakah mereka memahaminya hanya sebagai metode baru, atau sudah menangkap hakikatnya sebagai cara pandang yang utuh dalam melaksanakan pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan bahwa para guru memiliki cara menjelaskan yang berbeda-beda kedalamannya. Bapak M (Guru) adalah salah satu informan yang telah mampu merumuskan pengertian beserta unsur-unsur utamanya dengan sangat baik dan jelas:

“Menurut pemahaman saya, pendekatan pembelajaran Deep Learning itu bukan sekadar cara mengajar baru, melainkan suatu pandangan dan cara melaksanakan pembelajaran yang menekankan agar apa yang dipelajari siswa itu benar-benar masuk ke dalam hati dan pikiran mereka, tidak sekadar lewat di telinga saja. Intinya ada tiga prinsip utama yang saya pahami, yaitu pembelajaran yang berkesadaran, pembelajaran yang bermakna, dan pembelajaran yang menyenangkan. Jadi kalau dulu kita sering mengajar agar siswa sekadar tahu dan bisa menjawab soal, sekarang dengan pendekatan ini siswa harus benar-benar paham intinya, mengerti hubungannya dengan kehidupan, dan bisa menggunakannya.”

Dari penjelasan Bapak M tersebut, dapat dipahami bahwa beliau telah menangkap hakikat yang paling penting. Pemahaman beliau tidak terhenti pada sekadar tahu namanya, tetapi sudah mampu menyebutkan pilar-pilar penyangganya. Hal ini sangat baik karena jika seorang guru sudah memahami inti dan prinsip utamanya, maka langkah-langkah yang akan ia lakukan dalam mengajar tidak akan menyimpang. Beliau mengerti bahwa tujuan akhirnya adalah pemahaman yang meresap dan bertahan lama, bukan sekadar hafalan sesaat.

Selanjutnya Ibu N (Guru) menyampaikan bagaimana proses beliau memahami pengertian tersebut secara bertahap:

“Jujur saya baru benar-benar mengenal dan mencoba memahami istilah ini sekitar tahun 2024 lalu. Awalnya saya kira ini hal yang sangat baru dan asing, seolah-olah kita harus mengubah segalanya dari awal. Namun setelah saya pelajari perlahan-lahan, ternyata pengertiannya adalah penyempurnaan dari apa yang seharusnya kita lakukan selama ini. Maksudnya, mengajar agar siswa paham dan bukan sekadar hafal. Jadi pengertiannya adalah pembelajaran yang lebih dalam, lebih menyentuh pemahaman, tidak sekadar permukaan saja.”

Penjelasan Ibu N ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap pengertian hakikat pendekatan ini terbentuk melalui proses. Beliau menyadari bahwa intinya adalah kedalaman pemahaman. Hal ini penting karena banyak guru sering mengira bahwa hal baru berarti harus meniadakan yang lama, padahal yang dimaksud adalah memperdalam dan memperkuat hal-hal baik yang sudah ada.

Ibu I (Guru) menguraikan pengertian menurut pandangannya beserta sumber yang membentuk pemahaman tersebut:

“Menurut pengertian yang saya tangkap, pendekatan Deep Learning adalah upaya kita sebagai guru agar materi yang kita sampaikan itu dapat dipahami dengan sungguh-sungguh oleh siswa, bukan hanya dihafalkan lalu dilupakan. Saya mendapatkan pengertian ini dari mengikuti pelatihan, berdiskusi dalam kelompok kerja guru, arahan dari pengawas, dan saya juga melengkapi dengan membaca dan mencari tahu sendiri.”

Hal senada juga dikemukakan oleh Ibu O (Guru) dan Bapak N (Guru) yang meskipun uraiannya lebih sederhana, namun intinya sudah benar mengenai pengertiannya:

“Saya mengerti pengertiannya adalah agar kita tidak asal mengajar selesai, tapi memastikan anak-anak itu benar-benar mengerti apa yang mereka pelajari, tidak hanya hafal kata-katanya saja.” (Ibu O)

“Pengertiannya intinya adalah pembelajaran yang mendalam, tidak dangkal. Jadi siswa itu paham benar, bukan sekadar tahu sedikit saja.” (Bapak N)

Dari seluruh penjelasan di atas mengenai pengertian dan hakikatnya, dapat disimpulkan bahwa arah pemahaman seluruh guru sudah benar. Mereka sepakat

bahwa inti pendekatan ini adalah kedalaman pemahaman, bukan kedangkalan hafalan. Perbedaannya hanya pada tingkat kelengkapan uraiannya. Ada yang sudah menyebutkan prinsipnya, ada yang baru menyebutkan intinya saja. Kondisi ini wajar dan menunjukkan bahwa pemahaman mereka sedang dalam proses bertumbuh menuju kelengkapan.

2. Pemahaman Mengenai Tujuan dan Manfaat Pendekatan

Selain mengetahui apa pengertiannya, komponen penting berikutnya adalah sejauh mana guru memahami apa tujuan yang ingin dicapai dan apa manfaat besar yang akan diperoleh jika pendekatan ini dilaksanakan dengan baik. Pemahaman akan tujuan ini sangat penting agar guru tidak merasa hanya sekadar melaksanakan perintah, tetapi mengerti untuk apa mereka bersusah payah mengubah cara mengajarnya.

Menurut Bapak M, tujuan utama pendekatan ini adalah agar pengetahuan itu menjadi milik siswa sepenuhnya dan berguna:

“Tujuannya supaya apa yang dipelajari itu tidak hilang begitu saja setelah ujian selesai. Kalau mereka paham benar, maka ilmu itu akan melekat lama di ingatan dan bisa mereka pakai untuk menghadapi masalah-masalah dalam kehidupan sehari-hari. Jadi manfaatnya besar sekali, yaitu melahirkan anak-anak yang tidak hanya pintar menirukan, tapi pandai menggunakan akal pikirannya.”

Uraian ini menunjukkan bahwa beliau memahami tujuan jangka panjangnya, bukan hanya sekadar tujuan sesaat di dalam kelas. Beliau mengerti bahwa pendidikan yang baik adalah yang membawa dampak bagi kehidupan nyata.

Ibu N menambahkan pemahamannya mengenai manfaat bagi kualitas diri peserta didik:

“Manfaatnya kalau dilihat dari anak-anak, mereka akan lebih percaya diri, lebih berani bertanya, dan lebih senang ke sekolah. Kalau tujuannya supaya mereka tidak merasa terbebani dengan banyak hafalan, tapi justru merasa terbantu karena mereka mengerti maknanya. Jadi belajar itu menjadi sesuatu yang menyenangkan dan bermanfaat bagi diri mereka sendiri.”

Ibu I juga mengemukakan hal yang sejalan, yaitu:

“Tujuannya adalah meningkatkan mutu hasil belajar siswa. Kalau mereka paham, maka pelajaran yang lain juga akan lebih mudah dipelajari karena sudah ada dasar yang kuat. Manfaatnya bagi guru juga menjadi lebih ringan karena tidak perlu mengulang-ulang penjelasan yang sama berkali-kali kalau anak-anak sudah paham benar sejak awal.”

Dari uraian para guru ini dapat dipahami bahwa pemahaman mereka mengenai tujuan dan manfaat sudah sangat tepat. Mereka melihat manfaatnya baik bagi peserta didik, bagi suasana pembelajaran, maupun bagi guru itu sendiri. Semakin jelas pemahaman mereka akan tujuan mulia ini, semakin besar semangat mereka untuk melaksanakannya dengan sungguh-sungguh.

3. Pemahaman Mengenai Prinsip dan Ciri-Ciri Utama.

Komponen selanjutnya adalah apakah guru memahami apa saja yang menjadi tanda khas atau ciri utama yang membedakan pendekatan ini dengan cara-cara pembelajaran yang biasa dilakukan. Hal ini penting agar guru tidak keliru dalam menentukan langkah pembelajarannya.

Dari hasil wawancara, Bapak M paling lengkap menyebutkan ciri-cirinya:

“Kalau saya perhatikan dan saya pahami, ciri khasnya yang pertama adalah siswa dilibatkan aktif, tidak hanya diam mendengarkan. Kedua, materi yang dipelajari itu dihubungkan dengan kehidupan nyata, jadi bermakna bagi mereka. Ketiga, suasananya dibuat menyenangkan sehingga anak tidak takut untuk bertanya atau mengemukakan pendapat. Keempat, guru lebih banyak membimbing dan menuntun daripada sekadar memberi tahu jawaban.”

Penjelasan ini sangat baik karena beliau mampu membedakan ciri-ciri yang khas. Hal ini membuktikan bahwa pemahamannya sudah cukup mendalam dan terperinci. Beliau tidak hanya tahu nama pendekatannya, tetapi tahu seperti apa bentuknya jika sedang berlangsung.

Guru-guru lain meskipun tidak menyebutkan sebanyak itu, namun intinya sama, dimana mereka paham bahwa ciri utamanya adalah keaktifan siswa, keterlibatan pikiran, dan suasana yang baik.

4. Pemahaman Mengenai Perbedaan Antara Pembelajaran Mendalam dan Pembelajaran Hafalan.

Ini adalah salah satu bagian yang sangat penting untuk diperjelas dalam pemahaman guru. Jika guru tidak bisa membedakan keduanya, dikhawatirkan mereka akan mengira cara mengajar yang lama sudah sama dengan pendekatan baru ini.

Bapak M menjelaskan perbedaannya dengan sangat jelas dan nyata:

“Perbedaannya sangat jauh. Kalau pembelajaran yang masih bersifat hafalan atau dangkal, siswa hanya mengulang apa yang dikatakan guru. Kalau soalnya persis sama mereka bisa menjawab, tapi kalau diubah sedikit saja susunannya mereka langsung bingung dan lupa. Sebaliknya kalau pembelajaran mendalam, karena mereka paham intinya, berapapun bentuk soalnya atau masalahnya, mereka tetap bisa berpikir untuk mencari jawabannya. Yang satu hanya masuk ke ingatan pendek, yang lain masuk ke dalam pemahaman yang awet.”

Penjelasan ini sangat tepat dan tajam. Beliau mampu menggambarkan bukti nyata perbedaannya. Ibu N menambahkan perbedaan dari segi cara prosesnya:

“Kalau yang masih hafalan, gurunya yang paling banyak berbicara, siswa diam mendengarkan. Kalau yang mendalam, justru siswanya yang banyak berbicara, berdiskusi, mencoba, dan guru mengawasi serta membimbing. Jadi posisinya berbeda. Yang satu guru pusatnya, yang lain siswa pusatnya untuk dibimbing.”

Sejalan dengan itu, ibu I memperkuat dengan menjelaskan bahwa:

“Benar sekali. Kalau hafalan itu cepat sekali hilangnya begitu pelajaran selesai. Kalau pemahaman mendalam, meskipun kata-katanya mungkin lupa, tapi isinya tetap diingat dan bisa diceritakan kembali dengan kata-kata sendiri.”

Dari seluruh uraian di atas mengenai perbedaan ini, dapat disimpulkan bahwa kemampuan membedakan sudah dimiliki oleh seluruh guru. Ini adalah modal yang sangat kuat dan berharga. Mereka tahu mana yang baik dan mana yang kurang baik, mereka tahu arah mana yang harus mereka tuju dan perbaiki.

5. Pemahaman Mengenai Peran Guru dan Peran Peserta Didik

Bagian kelima ini melengkapi pemahaman guru, yaitu apakah mereka sadar bahwa dengan pendekatan ini, kedudukan dan tugas mereka maupun tugas siswa mengalami perubahan.

Menurut pandangan para guru, mereka paham bahwa peran guru bukan lagi sebagai satu-satunya sumber ilmu yang berceramah terus-menerus, melainkan sebagai pembimbing, penuntun, pemberi semangat, dan pencipta suasana yang baik. Sedangkan peserta didik bukan lagi sebagai wadah kosong yang tinggal diisi, melainkan sebagai orang yang aktif membangun sendiri pengetahuannya dengan bimbingan guru.

Hal ini tercermin dari pernyataan Bapak M dan Ibu N yang menyatakan bahwa mereka sadar harus mulai mengurangi banyak berceramah dan mulai memberi kesempatan lebih banyak kepada siswa untuk berpikir dan berusaha.

Secara keseluruhan, jika dilihat dari kelima komponen pemahaman di atas yaitu pengertian/hakikat, tujuan/manfaat, prinsip/ciri, perbedaan dengan hafalan, serta pemahaman tentang peran dapat disimpulkan bahwa pemahaman para guru di SD Inpres 48 Ambon sudah berada pada arah yang benar dan positif. Mereka memahami hal-hal yang paling pokok dan mendasar. Belum meratanya kelengkapan penjelasan pada beberapa hal kecil adalah hal yang wajar dan masih dapat diperbaiki melalui pembinaan lebih lanjut. Intinya, pondasi pemahaman mereka sudah kokoh dan siap untuk dikembangkan menjadi keterampilan nyata.

4.2.2. Sikap Guru Terhadap Pendekatan Pembelajaran Deep Learning

Pada bagian ini peneliti menguraikan secara mendalam mengenai sikap para guru. Sikap merupakan cerminan kesiapan mental, tanggapan hati, dan kesediaan seseorang untuk menyambut, melaksanakan, serta mempertahankan suatu pembaruan. Dalam penelitian ini, sikap guru ditelaah mencakup kesediaan menerima perubahan, kesabaran dalam menghadapi kesulitan, serta kerendahan hati untuk belajar. Secara umum gambaran yang muncul adalah sikap yang positif, terbuka, tulus mendukung, dan berniat kuat untuk melaksanakannya sebaik

mungkin, meskipun mereka dengan jujur menyampaikan adanya penyesuaian yang perlu dijalani. Uraian lengkapnya disajikan dengan mengalir sebagai berikut:

1. Sikap Menerima Perubahan Sebagai Langkah Kemajuan yang Perlu.

Hal yang paling mendasar dalam menilai keberhasilan suatu pendekatan baru adalah mengetahui apakah pelaksananya bersedia menyambutnya dengan hati terbuka atau justru menolaknya. Berdasarkan hasil penelitian, terlihat jelas bahwa seluruh guru memahami bahwa dunia pendidikan senantiasa berkembang, sehingga cara mengajar pun tidak boleh tetap diam di tempat. Mereka menyadari bahwa untuk mendapatkan hasil yang lebih baik bagi peserta didik, guru harus berani memperbarui diri terlebih dahulu. Hal ini tergambar dengan sangat tegas dari apa yang disampaikan oleh Bapak M:

“Sikap saya terhadap pendekatan ini adalah setuju sepenuhnya dan mendukung dengan segenap hati. Memang saya harus mengakui dengan jujur, bahwa mengubah kebiasaan yang sudah bertahun-tahun kita lakukan itu tidak semudah membalikkan telapak tangan. Ada kalanya terasa berat, terasa harus berpikir lebih keras, dan butuh waktu lebih lama dalam menyusun persiapannya dibandingkan cara yang dulu biasa saya lakukan. Namun saya sadar dan saya yakini sepenuhnya, bahwa kesulitan di awal ini adalah harga yang pantas kita bayar untuk mendapatkan hasil yang jauh lebih baik bagi masa depan anak-anak didik kita. Saya siap mengubah diri saya dan saya siap belajar hal baru ini dengan sungguh-sungguh.”

Dari pernyataan Bapak M tersebut, peneliti menafsirkan bahwa sikap yang ditunjukkan bukanlah sikap yang memaksakan diri atau merasa terpaksa. Justru sebaliknya, beliau menyadari nilai dan kebaikan dari perubahan itu sendiri, sehingga rasa berat yang dirasakan menjadi teratasi oleh keyakinan hatinya. Sikap seperti ini sangat berharga karena menunjukkan dukungan yang tumbuh dari kesadaran sendiri, bukan sekadar menuruti perintah semata.

Hal senada juga dirasakan namun dengan penekanan yang lebih halus dikemukakan oleh Ibu N, yang meskipun mendukung sepenuhnya, tetap jujur mengemukakan kenyataan yang ada di lapangan agar tidak terjadi kesalahpahaman:

“Sikap saya tentu positif dan menyambut baik pendekatan ini. Kita semua tahu bahwa dunia terus berjalan maju, ilmu pengetahuan semakin berkembang, maka cara kita menyampaikan ilmu itu pun harus ikut berkembang. Tidak mungkin kita bisa mendidik anak-anak zaman sekarang dengan cara pikiran zaman dulu saja. Meskipun demikian, saya harus berkata apa adanya, bahwa pelaksanaannya nanti sangat bergantung pada kondisi dan kemampuan anak-anak kita yang berbeda-beda satu sama lain. Namun meskipun nanti ditemui kesulitan-kesulitan, hati saya tetap mendukung dan saya tetap akan berusaha melakukannya sebaik mungkin.”

Penjelasan ini memperkaya pemahaman peneliti bahwa sikap positif yang sejati tidak menutup mata terhadap kenyataan. Ibu N menunjukkan dukungan yang tetap realistis, artinya beliau mendukung karena yakin akan kebenarannya, namun juga bijaksana memperhitungkan kondisi nyata peserta didik. Sikap seperti ini justru lebih kokoh dan tidak mudah goyah saat menemui kesulitan nantinya.

Kesepakatan arah sikap ini juga diperkuat oleh pandangan Ibu I, Ibu O, dan Bapak N yang meskipun ungkapan mereka berbeda, namun intinya saling melengkapi dan memperkuat satu sama lain. Ibu I menyatakan kesediaannya meskipun merasa belum lancar, yang menunjukkan bahwa beliau tidak menolak meskipun merasa belum sempurna, justru ingin semakin giat belajar. Ibu O menyatakan kesediaan berubah asal dibimbing, yang bermakna sikap yang baik namun tetap membutuhkan bimbingan yang tepat. Sedangkan Bapak N secara sederhana namun tegas menyatakan dukungannya karena melihat kebaikan bagi anak-anak.

Dari keseluruhan uraian dan bukti pernyataan tersebut, dapat ditarik kesimpulan kecil bahwa pintu hati seluruh guru sudah terbuka lebar. Tidak ada penolakan, tidak ada perlawanan, dan arah dukungan mereka sudah benar. Inilah modal awal yang paling besar dan mahal harganya bagi keberhasilan penerapan pendekatan ini di sekolah.

2. Sikap Sabar dan Ikhlas Menjalani Kesulitan Sebagai Bagian Pengabdian.

Selain kesediaan menerima, hal yang juga sangat patut ditonjolkan dalam sikap mereka adalah bagaimana mereka merespons beban atau kesulitan yang muncul. Peneliti melihat bahwa para guru tidak mengeluh secara berlebihan, melainkan lebih banyak memperkuat hati dengan keikhlasan dan kesabaran. Hal ini sangat jelas terlukis dalam pernyataan Ibu N:

“Memang harus saya akui dengan jujur, bahwa kadang terasa lebih melelahkan dibandingkan cara yang dulu biasa saya lakukan. Pikiran harus lebih banyak bekerja, persiapan harus lebih matang, dan memperhatikan anak-anak yang berbeda-beda sifatnya membutuhkan kesabaran yang jauh lebih besar. Namun saya selalu berusaha menguatkan hati saya, bahwa kelelahan yang saya rasakan ini adalah kelelahan yang membawa berkat dan kebaikan bagi orang lain. Saya jalani semuanya ini dengan ikhlas dan saya serahkan hasilnya kepada Tuhan.”

Melalui pernyataan ini, peneliti memahami bahwa kekuatan semangat mereka bukan berasal dari ringannya pekerjaan, melainkan dari tingginya nilai yang mereka berikan pada tugas ini. Mereka menganggap tugas mendidik bukan sekadar pekerjaan mencari nafkah, melainkan suatu pengabdian yang bernilai tinggi. Inilah yang membuat mereka tetap tabah meskipun merasa berat.

Hal senada juga ditegaskan oleh Ibu O yang menambahkan pandangan bahwa kesabaran itu juga didasari oleh keyakinan akan pertolongan dan kekuatan yang diberikan:

“Jujur kadang pikiran terasa berat dan bingung, apalagi kalau melihat anak-anak yang kemampuannya tidak sama rata. Namun saya berusaha tidak mudah mengeluh. Saya tanamkan dalam hati saya, bahwa inilah tugas suci yang dipercayakan kepada saya. Tuhan tidak akan memberi ujian di luar kekuatan hamba-Nya. Jadi saya akan terus bersabar dan mencoba mencari jalan keluar yang baik.”

Hal ini memperjelas bahwa sikap sabar dan ikhlas ini bukanlah kepasifan yang menyerah, melainkan ketabahan hati yang tetap berusaha mencari jalan keluar yang baik. Mereka mengelola kesulitan itu dengan hati yang kuat, bukan dengan keluhan yang melemahkan.

Sebagai simpulan dari bagian ini, dapat dinyatakan bahwa sikap batin para guru sangat kokoh dan positif. Mereka tahu bahwa tugas yang baik pasti tidak ringan, namun mereka juga yakin bahwa kebaikan yang dihasilkan akan jauh lebih besar daripada usaha yang mereka keluarkan.

3. Sikap Rendah Hati Mengakui Keterbatasan dan Mengharapkan Dukungan

Sikap yang paling luhur dan melengkapi gambaran sikap mereka secara utuh adalah kerendahan hati untuk mengakui bahwa mereka masih membutuhkan dukungan dan bimbingan lebih lanjut. Peneliti melihat ini bukanlah tanda kelemahan, melainkan tanda kesungguhan hati yang tinggi. Hal ini tergambar jelas dari pandangan Kepala Sekolah yang mengamati sikap seluruh guru di sekolahnya:

“Secara umum saya melihat dan menilai sikap para guru di sekolah ini sudah sangat baik dan patut dibanggakan. Mereka mau diajak berkumpul, mau berdiskusi, mau mendengarkan nasihat, dan mau mencoba hal-hal baru yang lebih baik. Mereka tidak bersikap keras kepala merasa sudah paling pintar dan paling benar. Namun dengan rendah hati mereka menyadari bahwa kemampuan yang mereka miliki saat ini tentu masih perlu diasah dan dilengkapi lagi.” (Kepala Sekolah)

Pandangan ini sangat berarti karena menunjukkan kualitas jiwa para guru yang terbuka dan mau berkembang. Orang yang merasa sudah sempurna tidak akan bisa diajari hal yang lebih baik lagi. Karena mereka rendah hati, maka mereka masih bisa dibimbing menjadi lebih hebat lagi.

Harapan yang tulus dari kerendahan hati ini kemudian terungkap dari Bapak M yang menyampaikan keinginannya agar pembinaan itu dilakukan secara berulang-ulang dan tidak hanya sekali saja:

“Saya sangat berharap pembinaan dan pelatihan ini tidak hanya disampaikan satu kali saja lalu selesai. Karena pengalaman mengajarkan saya bahwa apa yang didengar sekali itu mudah sekali terlupa. Kalau sering diulang dan dilatihkan bersama-sama, lama-kelamaan pasti akan menjadi terbiasa dan menjadi milik kita sendiri.”

Hal ini diperkuat pula oleh Ibu I yang menyampaikan keinginan serupa dengan menekankan pentingnya contoh yang nyata dan mudah dipahami, yang menurut peneliti bermakna bahwa mereka ingin melakukannya dengan benar dan tepat, bukan sekadar asal dilaksanakan saja.

Dari keseluruhan alur penjelasan dan bukti pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa sikap para guru sudah sangat lengkap dan baik. Mereka menerima dengan hati terbuka, menjalani dengan sabar dan ikhlas, serta mau belajar dengan rendah hati. Inilah gambaran sikap yang ideal untuk menyukseskan pembaruan pembelajaran.

4.2.3. Pandangan Guru Terhadap Penerapan, Manfaat, dan Tantangan Pendekatan

Bagian ini peneliti uraikan dengan alur yang sama: penjelasan peneliti memaparkan inti pandangan disertai bukti pernyataan informan dan diikuti penjelasan kembali tentang makna yang terkandung di dalamnya, ditambah pandangan lain yang melengkapi dan diakhiri simpulan kecil. Pandangan ini sangat berharga karena menceritakan apa yang benar-benar dirasakan setelah mereka mencoba melaksanakan, bukan sekadar pendapat teoretis di atas kertas saja.

1. Pandangan Mengenai Respon dan Keterlibatan Peserta Didik

Hal yang paling cepat dan nyata dirasakan oleh guru adalah bagaimana perubahan sikap anak-anak saat cara mengajar mulai diperbaiki. Peneliti menjelaskan bahwa jika respon anak-anak baik, maka semangat guru pun akan semakin bertambah besar. Hal ini terbukti dengan sangat jelas dari apa yang diceritakan oleh Bapak M:

“Setelah saya mulai mencoba mengubah cara saya mengajar, mulai memberi kesempatan yang lebih luas kepada anak-anak untuk berani mengemukakan pendapat, berdiskusi dengan teman sebangkunya, dan mencoba mencari jawaban sendiri dengan bimbingan saya, ternyata hasil yang saya lihat sungguh sangat menyenangkan hati saya. Respon mereka jauh lebih baik daripada yang saya bayangkan sebelumnya. Mereka terlihat lebih bersemangat, matanya lebih berbinar, banyak yang mengangkat tangan ingin bertanya atau menjawab.”

Dari cerita tersebut, peneliti menafsirkan bahwa anak-anak pada hakikatnya memang menyukai cara belajar yang mengaktifkan pikiran mereka. Ketika guru memberi ruang, mereka dengan senang hati mengisinya. Hal ini membuktikan bahwa pendekatan ini sesuai dengan jiwa dan kebutuhan anak-anak, sehingga respon yang baik itu muncul secara wajar dan tidak perlu dipaksakan.

Namun demikian, Ibu N memberikan pandangan yang melengkapi agar tidak timbul kesan bahwa semua anak langsung sama aktifnya. Beliau mengemukakan pengamatan yang lebih mendalam:

“Respon yang saya lihat memang tidak bisa disamakan persis sama antara anak yang satu dengan anak yang lain. Ada anak yang memang sudah berani sejak awal, begitu diberi kesempatan langsung bersemangat. Namun ada juga anak yang pemalu, sehingga ketika diminta aktif mereka diam saja dan menunduk takut salah. Namun apabila kita bersabar, kita tersenyum kepada mereka, dan kita berikan semangat perlahan-lahan, lama-kelamaan anak-anak yang tadinya diam itu pun mulai berani sedikit demi sedikit.”

Penjelasan Ibu N ini sangat berharga karena mengajarkan kita memahami keunikan setiap individu. Respon yang berbeda bukanlah tanda bahwa pendekatannya tidak berhasil, melainkan tanda bahwa waktu dan cara pendekatan yang berbeda juga

diperlukan. Pandangan ini sangat bijaksana dan mendidik, menunjukkan kedalaman hati seorang guru yang sungguh-sungguh memperhatikan anak didiknya.

Sebagai simpulan kecil dari bagian ini, dapat dikatakan bahwa secara umum respon peserta didik sangat positif dan mendukung. Perbedaannya hanya pada kecepatan dan keberanian masing-masing anak, yang semuanya dapat diatasi dengan kesabaran dan bimbingan yang baik dari guru.

2. Pandangan Mengenai Manfaat Nyata yang Telah Dirasakan

Selain respon yang terlihat, guru juga memiliki pandangan yang kuat mengenai manfaat yang sudah mulai terasa dampaknya. Peneliti menjelaskan bahwa keyakinan guru akan manfaat ini menjadi pendorong agar mereka terus meningkatkan kualitas pengajarannya. Hal ini terungkap dengan gembira dari pernyataan Ibu I:

“Kalau dulu dengan cara yang sekedar menghafal, seringkali baru beberapa hari setelah pelajaran selesai banyak anak yang sudah lupa lagi. Tapi sekarang dengan cara yang kita upayakan agar mereka benar-benar paham intinya, ternyata pengetahuan itu jauh lebih lama bertahan di ingatan mereka. Mereka juga sudah mulai berani menjelaskan kembali dengan kata-kata mereka sendiri, tidak lagi sekedar mengulang persis seperti apa yang saya katakan.”

Peneliti menilai bahwa hal ini adalah bukti nyata keberhasilan yang sangat berharga. Perubahan dari sekedar mengulang perkataan guru menjadi mampu menjelaskan dengan kata-kata sendiri adalah tanda paling jelas bahwa pemahaman yang mendalam sudah mulai terbentuk. Inilah tujuan utama dari pendekatan ini yang sudah mulai tercapai.

Hal senada juga diperkuat oleh Bapak N yang melihat manfaatnya dari sisi keberanian berpikir anak-anak:

“Manfaat yang saya lihat adalah pikiran mereka menjadi lebih terbuka dan lebih berani. Mereka tidak lagi merasa takut untuk mencoba berpikir. Kalau dulu mereka hanya menunggu saya memberi tahu jawaban yang benar, sekarang mereka mulai berani mencari jawaban itu sendiri. Ini adalah kemajuan yang sangat besar dan sangat berharga.”

Dari gabungan kedua pandangan ini, semakin jelas terlihat bahwa manfaat yang dirasakan bukanlah khayalan semata, melainkan kenyataan yang dialami langsung di dalam kelas. Hal ini akan membuat keyakinan guru semakin kuat dan tidak mudah goyah di kemudian hari.

3. Pandangan Mengenai Kendala yang Jujur Disampaikan Agar Diatasi.

Bagian terakhir ini sangat penting agar gambaran penelitian jujur dan utuh. Peneliti menjelaskan bahwa menyampaikan kendala bukanlah keluhan, melainkan masukan yang sangat berharga agar dapat dicarikan solusinya. Hal ini dirangkum dengan sangat baik oleh Kepala Sekolah:

“Secara keseluruhan pandangan para guru terhadap pendekatan ini sangat baik dan positif. Mereka semua sepakat bahwa arahnya benar dan manfaatnya besar. Namun dengan jujur mereka menyampaikan beberapa hal yang masih dirasakan menjadi kendala dan penghambat agar pelaksanaannya dapat berjalan dengan lancar dan maksimal. Hal-hal yang paling sering mereka sampaikan antara lain: kebutuhan akan contoh nyata, kelengkapan sarana, ketersediaan waktu, serta kebiasaan lama yang kadang masih terbawa.” (Kepala Sekolah)

Penjelasan ini menunjukkan bahwa meskipun pandangan mereka sangat positif, mereka tetap objektif menyampaikan apa yang kurang. Hal ini sangat baik karena tanpa mengetahui kendalanya, kita tidak akan tahu bagaimana cara memperbaikinya.

Kemudian kebutuhan-kebutuhan tersebut diperjelas oleh Bapak M yang lebih menekankan pada kelengkapan sarana dan pelatihan berkelanjutan, serta Ibu N yang lebih menekankan pada kejelasan panduan dan contoh yang sederhana. Peneliti melihat bahwa tidak ada tuntutan yang berlebihan, mereka hanya meminta hal-hal yang wajar dan sangat dibutuhkan agar tugas mulia yang sedang mereka jalankan ini dapat berjalan lancar dan hasilnya maksimal.

4.4.4. Gambaran Kondisi Pembelajaran Berdasarkan Pandangan Peserta Didik

Bagian ini disajikan untuk melengkapi dan memperkuat gambaran hasil penelitian secara utuh. Apabila sebelumnya gambaran diperoleh dari sudut pandang para guru, maka sekarang peneliti menguraikan apa yang dirasakan dan dikemukakan oleh peserta didik selaku pihak yang paling langsung merasakan bagaimana proses pembelajaran itu berlangsung setiap harinya. Pandangan mereka sangat berharga karena dapat menunjukkan apakah apa yang direncanakan dan diupayakan oleh guru benar-benar terasa manfaatnya hingga ke hati anak-anak, atau masih ada hal-hal yang perlu diperbaiki lagi agar pembelajaran semakin bermakna. Secara umum dapat diketahui bahwa peserta didik sudah merasakan adanya upaya guru untuk menghubungkan pelajaran dengan kehidupan nyata, namun mereka juga dengan jujur menyampaikan keinginan agar peran aktif mereka lebih banyak diberi ruang. Uraian lengkapnya disajikan sebagai berikut:

1. Pengalaman Mengikuti Proses Pembelajaran Sehari-hari

Untuk mengetahui bagaimana gambaran pembelajaran yang sesungguhnya dirasakan oleh peserta didik, peneliti mula-mula menguraikan bahwa pada dasarnya seluruh peserta didik mengakui dan menghargai usaha baik yang telah dilakukan oleh para guru. Mereka menyadari bahwa guru telah berusaha menyampaikan pelajaran dengan cara yang mudah dipahami dan sering memberikan contoh-contoh yang dekat dengan kehidupan mereka sehari-hari. Hal ini tergambar jelas dari apa yang dikemukakan oleh Peserta Didik J (Kelas V):

“Iya, guru sering memberi contoh yang ada di sekitar kita atau yang ada di rumah. Jadi saya lebih mudah mengerti kalau diberi contoh yang seperti itu. Tapi kebanyakan guru masih banyak menjelaskan di depan kelas, sementara kami lebih banyak duduk mendengarkan saja. Kalau kami diberi tugas untuk mengerjakan sendiri atau berdiskusi dengan teman, saya merasa saya jadi lebih mudah ingat materinya daripada hanya mendengarkan penjelasan saja.”

Dari keterangan yang disampaikan oleh J tersebut, peneliti memaknai dua hal penting sekaligus. Di satu sisi, adanya rasa syukur dan penghargaan dari anak-anak karena guru sudah berusaha memberikan contoh yang nyata dan dekat dengan kehidupan mereka. Namun di sisi lain, tersirat pula harapan halus bahwa keaktifan mereka masih dirasakan kurang cukup diberi tempat. Pengakuan bahwa mereka lebih mudah ingat ketika diberi kesempatan mengerjakan sendiri adalah bukti nyata bahwa jiwa anak-anak memang diciptakan untuk aktif bekerja dan berpikir, bukan hanya sekadar diam menerima. Hal ini sangat sejalan dengan hakikat pendekatan pembelajaran mendalam yang sedang dikaji.

Hal senada dirasakan namun dengan penekanan yang lebih terarah pada rasa cepat lupa dan bosan dikemukakan oleh Peserta Didik N (Kelas V):

“Guru kadang mengajak kami melihat contoh nyata, tapi belum terlalu sering. Kalau saya yang mencoba mengerjakan soal atau mencari jawaban dulu sebelum diberitahu, saya jadi lebih paham dan tidak mudah lupa. Sebaliknya kalau cuma diceritakan saja, kadang saya cepat bosan dan apa yang didengar itu cepat sekali hilang dari ingatan saya.”

Peneliti menafsirkan keterangan N ini sebagai suatu kebenaran yang sangat berharga dan terungkap dengan jujur dari hati anak kecil. Mereka sendiri sebenarnya sudah tahu dan merasakan cara mana yang paling baik bagi diri mereka sendiri untuk bisa belajar dengan baik. Ketika mereka mengatakan cepat lupa dan cepat bosan jika hanya mendengarkan, itu bukanlah berarti mereka tidak suka belajar, melainkan menunjukkan bahwa cara penyampaian yang hanya satu arah tersebut belum cukup mampu memenuhi kebutuhan jiwa mereka yang ingin

bergerak dan berusaha. Anak-anak sebenarnya memiliki naluri yang benar mengenai cara mereka belajar yang paling baik.

Selanjutnya, gambaran yang lebih memperkuat kedua pendapat di atas disampaikan oleh Peserta Didik JH (Kelas V):

“Benar sekali, guru sering menghubungkan pelajaran dengan kehidupan sehari-hari kami. Tapi proses belajarnya masih banyak guru yang berbicara dan menjelaskan. Kalau saya yang menemukan jawabannya sendiri dengan dibimbing, rasanya jauh lebih puas dan masuk lebih dalam ke ingatan saya. Saya ingin ada lebih banyak kegiatan kelompok, permainan, dan mengamati benda-benda aslinya.”

Melalui pernyataan JH ini, peneliti semakin memperoleh kejelasan yang utuh.

Perasaan lebih puas ketika menemukan jawaban sendiri adalah tanda bahwa kepuasan batin dalam belajar justru lahir dari usaha sendiri yang berhasil dilakukan.

Hal ini menjadi penguat bagi guru bahwa memberikan kesempatan berusaha kepada anak-anak sesungguhnya adalah memberikan kebahagiaan dan kepuasan rohani bagi mereka dalam belajar.

2. Perbedaan Perasaan Antara Mendengarkan dan Melakukan Sendiri.

Peneliti selanjutnya menguraikan lebih dalam mengenai perbedaan besar yang dirasakan oleh peserta didik apabila mereka hanya mendengarkan penjelasan dibandingkan ketika mereka dilibatkan aktif. Hal ini sangat penting dipahami agar guru semakin yakin mengapa perubahan cara mengajar itu sangat diperlukan. Hal ini tergambar dari apa yang dikemukakan oleh Peserta Didik K (Kelas V):

“Kadang ada guru yang memberi contoh nyata, kadang belum. Kalau saya yang berusaha mengerti dan mencari tahu sendiri, saya jadi lebih paham dan ingatannya lebih awet. Tapi kalau hanya mendengarkan saja, kadang tanpa terasa pikiran saya melayang dan melamun karena bosan. Saya ingin belajarnya lebih seru dan tidak hanya duduk diam mendengarkan penjelasan yang panjang.”

Dari pengakuan jujur K ini, peneliti memahami bahwa melamun saat hanya mendengarkan bukanlah kesalahan anak, melainkan akibat wajar dari kondisi yang kurang mengaktifkan diri mereka. Ketika tangan, mulut, dan pikiran tidak diajak

bekerja sama, maka pikiran akan cenderung melayang ke mana-mana. Hal ini menjadi masukan yang sangat baik bagi guru, bahwa suasana belajar yang hidup dan menggerakkan seluruh potensi anaklah yang paling dibutuhkan agar perhatian mereka tetap terjaga baik.

Hal yang sama ditegaskan kembali oleh Peserta Didik NS (Kelas V):

“Guru sering memberi contoh yang dekat dengan kami. Tapi kami masih lebih banyak waktu digunakan untuk mendengarkan saja. Kalau saya yang mencoba mengerjakan atau mencari tahu bersama teman-teman, saya jadi lebih paham dan ingatannya lebih awet. Saya ingin lebih banyak kegiatan yang membuat kami bergerak dan bekerja sama satu sama lain.”

Peneliti menilai bahwa keinginan untuk bergerak dan bekerja sama ini adalah kebutuhan asli dari jiwa anak-anak usia sekolah dasar. Mereka belum mampu duduk diam terlalu lama tanpa melakukan sesuatu. Apabila kebutuhan alami ini dipenuhi dalam pembelajaran, maka hasilnya akan jauh lebih baik dan menyenangkan dibandingkan memaksakan mereka duduk diam mendengarkan dalam waktu yang lama.

Sebagai penutup uraian bagian ini, Peserta Didik JA (Kelas V) menyampaikan harapan yang merangkum keinginan teman-temannya:

“Iya, guru sudah baik sering mengaitkan pelajaran dengan kehidupan kami. Tapi kami masih jarang diberi kesempatan untuk mencari tahu sendiri lebih dulu. Kalau saya yang mengerjakan sendiri, saya jadi lebih paham dan tidak mudah lupa. Saya harap cara belajarnya lebih bervariasi dan menyenangkan bagi kami semua.”

Dari seluruh uraian yang telah disusun dengan alur penjelasan dan bukti pernyataan yang saling melengkapi di atas, dapat peneliti simpulkan beberapa hal penting secara kecil namun utuh: Pertama, usaha baik para guru sudah dihargai dan dirasakan manfaatnya oleh peserta didik, terutama dalam hal memberikan contoh yang nyata dan dekat dengan kehidupan sehari-hari. Kedua, peserta didik secara jujur dan serentak mengakui bahwa mereka lebih mudah paham, lebih awet ingatannya, serta merasa lebih bahagia dan puas apabila mereka dilibatkan aktif

untuk mencari tahu, berdiskusi, dan mengerjakan sendiri. Ketiga, mereka mengharapkan dengan tulus agar suasana belajar lebih bervariasi, lebih banyak kegiatan, dan tidak didominasi hanya dengan mendengarkan penjelasan saja. Hal ini membuktikan bahwa apa yang dirasakan baik oleh guru ternyata juga dirasakan benar dan baik oleh peserta didik. Keduanya saling mendukung satu sama lain menuju pembelajaran yang lebih bermakna.

4.3 Pembahasan

Bagian ini akan menguraikan makna dari temuan penelitian dengan merujuk pada teori-teori yang telah dikaji dalam Bab II, terutama teori induk mengenai perspektif guru, hakikat deep learning, serta indikator-indikatornya.

4.3.1. Pemahaman Guru Terhadap Pendekatan Deep Learning

Berdasarkan hasil penelitian, tergambar bahwa pemahaman guru terhadap pendekatan deep learning telah berada pada tahap pengenalan konsep hingga pemahaman prinsip dasar. Guru telah mampu membedakan antara pembelajaran yang bersifat permukaan (hafalan) dengan pembelajaran yang mendalam. Hal ini menunjukkan bahwa komponen pemahaman guru sebagai bagian dari indikator perspektif guru telah mulai terbentuk sebagaimana dikemukakan dalam teori.

Menurut Sanjaya (2020), pemahaman guru terhadap suatu pendekatan pembelajaran adalah fondasi utama yang menentukan kualitas perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Jika guru memahami inti dari pendekatan ini, maka langkah-langkah pembelajaran yang disusun akan lebih terarah pada pencapaian pemahaman bermakna. Temuan ini selaras dengan pendapat tersebut, di mana guru yang telah memahami prinsip deep learning mulai menyadari perlunya mengubah fokus dari hasil hafalan menuju pemahaman konsep.

Lebih lanjut, Fullan, Quinn, dan McEachen (2020) menegaskan bahwa deep learning bukan sekadar metode baru, melainkan perubahan cara pandang tentang tujuan belajar itu sendiri. Belajar bukan untuk mengumpulkan informasi, melainkan untuk mengembangkan kemampuan berpikir, karakter, dan kesiapan menghadapi dunia nyata. Hal ini tercermin dalam pernyataan guru yang menyadari bahwa tujuan mengajar adalah agar siswa benar-benar paham dan dapat memanfaatkannya dalam kehidupan.

Namun demikian, temuan menunjukkan bahwa kedalaman pemahaman belum merata sepenuhnya. Hal ini dapat dipahami mengingat sifat perubahan pendidikan yang bersifat bertahap. Sejalan dengan hasil penelitian Manalu dkk. (2025), yang menyatakan bahwa penguatan pemahaman awal guru memerlukan proses berkelanjutan. Perbedaan sumber informasi yang digunakan guru mulai dari pelatihan resmi hingga belajar mandiri menunjukkan kesungguhan guru untuk berkembang, namun juga mengindikasikan perlunya keseragaman pemahaman melalui pembinaan yang lebih terstruktur.

Berdasarkan teori mengenai indikator pemahaman guru yang dikemukakan dalam Bab II, dapat dilihat bahwa guru sudah memenuhi sebagian besar indikator: memahami pengertian, tujuan, serta perbedaan dengan pembelajaran konvensional. Namun, indikator mengenai penguasaan peran guru dan peserta didik dalam praktik nyata masih memerlukan penguatan lebih lanjut. Hal ini wajar terjadi karena pemahaman teoritis memerlukan waktu untuk diterjemahkan menjadi keterampilan praktis di dalam kelas.

4.3.2. Sikap Guru Terhadap Pendekatan Deep Learning

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komponen sikap guru terhadap pendekatan ini secara umum positif, terbuka terhadap perubahan, dan bersedia

beradaptasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Azwar (2020) yang menyatakan bahwa sikap merupakan respons yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan konatif. Sikap positif yang ditunjukkan guru menjadi modal psikologis yang sangat penting dalam menyukseskan inovasi pendidikan.

Namun, sikap positif tersebut tidak terlepas dari perasaan terbebani atau ragu pada tahap awal. Hal ini sangat wajar dan manusiawi. Slameto (2020) menjelaskan bahwa perubahan dalam pola pembelajaran yang sudah terbiasa dilakukan memerlukan masa penyesuaian. Perasaan berat yang dirasakan guru bukan berarti menolak perubahan, melainkan bentuk kesadaran bahwa perubahan yang baik membutuhkan usaha, waktu, dan dukungan yang tidak sedikit.

Kesiapan guru juga sangat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal sebagaimana diuraikan dalam teori faktor-faktor yang memengaruhi perspektif guru. Faktor internal seperti pengalaman mengajar dan motivasi berkembang sudah terlihat kuat pada diri guru-guru yang diteliti. Namun faktor eksternal seperti sarana prasarana dan dukungan sistem masih menjadi kendala yang memengaruhi kesiapan utuh mereka. Hal ini memperkuat pandangan Mulyasa (2013) bahwa profesionalisme guru tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan erat dengan dukungan lingkungan kerja dan kebijakan yang ada.

Kondisi ini mengajarkan bahwa untuk mengubah sikap positif menjadi tindakan yang optimal, guru tidak bisa dibiarkan berjuang sendiri. Dukungan yang nyata, pendampingan yang sabar, serta penghargaan terhadap usaha yang mereka lakukan menjadi hal yang sangat mendesak untuk diberikan.

4.3.3. Pandangan Guru Terhadap Manfaat dan Tantangan

Terkait komponen pandangan guru, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki penilaian yang tinggi terhadap manfaat pendekatan deep learning.

Mereka melihat adanya perubahan yang lebih baik pada antusiasme dan keterlibatan peserta didik. Hal ini sejalan dengan temuan Rivaldi Wiratama dkk. (2025) yang menyimpulkan bahwa guru memandang pendekatan ini relevan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21.

Dalam teori dikemukakan bahwa salah satu karakteristik utama deep learning adalah keterlibatan aktif peserta didik dan pembelajaran yang bermakna. Fenomena yang terjadi di lapangan membuktikan bahwa ketika peserta didik dilibatkan secara aktif, mereka merespons dengan lebih positif dan antusias. Hal ini menguatkan teori mengenai indikator Meaningful Learning dan Joyful Learning, di mana pembelajaran yang relevan dan menyenangkan akan meningkatkan kualitas pemahaman peserta didik.

Namun, pandangan guru juga disertai catatan mengenai tantangan nyata. Keterbatasan pemahaman mendalam, sarana yang belum memadai, serta perbedaan kemampuan peserta didik menjadi hambatan yang tidak bisa diabaikan. Hal ini sejalan dengan kajian Enjang Warman dkk. (2025) yang meskipun menemukan dampak positif, juga mengakui adanya kendala penerapan yang memerlukan solusi komprehensif.

Pandangan guru yang mengharapkan dukungan pelatihan, sarana, dan kebijakan yang jelas mengindikasikan kesadaran bahwa keberhasilan deep learning bukan tanggung jawab individu semata, melainkan tanggung jawab sistem pendidikan secara menyeluruh. Seperti ditegaskan Fullan dkk. (2020), perubahan mendalam dalam pendidikan hanya dapat terjadi jika ada dukungan sistem yang menyeluruh, terpadu, dan berkelanjutan.

4.3.4. Kondisi Pembelajaran dan Respon Peserta Didik

Data wawancara dengan peserta didik memberikan gambaran yang sangat berharga mengenai realitas pelaksanaan pembelajaran. Ditemukan adanya kesenjangan antara niat dan pemahaman guru dengan praktik nyata di kelas. Meskipun guru sudah memahami konsep dan berusaha mengaitkan materi dengan kehidupan nyata, namun dominasi pembelajaran masih berada pada guru.

Fakta bahwa peserta didik mengakui belajar menjadi lebih mudah dan ingatan lebih awet ketika mereka terlibat aktif, membuktikan kebenaran teori konstruktivis yang menjadi landasan pendekatan deep learning. Menurut teori konstruktivis, pengetahuan tidak dapat sekadar dipindahkan dari guru ke siswa, melainkan harus dibangun sendiri oleh siswa melalui pengalaman dan interaksi. Hal ini sejalan dengan perspektif konstruktivis yang dikemukakan dalam kajian teori perspektif guru, di mana siswa ditempatkan sebagai subjek aktif pembelajaran.

Harapan peserta didik yang menginginkan pembelajaran lebih bervariasi, banyak praktik, dan menyenangkan, sangat sesuai dengan indikator Mindful Learning dan Joyful Learning. Peserta didik secara alami menginginkan proses belajar yang melibatkan seluruh indra dan perasaan mereka. Ketika kebutuhan ini terpenuhi, motivasi belajar akan tumbuh secara alami dan pemahaman akan terbentuk dengan lebih kokoh.

Kondisi ini menunjukkan bahwa tantangan terbesar saat ini bukan lagi pada ketidaktahuan guru akan konsepnya, melainkan pada perubahan budaya pembelajaran yang sudah mapan. Mengubah kebiasaan mengajar membutuhkan waktu, keberanian, serta dukungan yang terus-menerus agar guru semakin yakin dan terampil mengubah suasana kelas menjadi lebih hidup dan berpusat pada peserta didik.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan secara mendalam, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- **Pemahaman Guru:** Guru SD Inpres 48 Ambon telah mengenal dan memahami konsep dasar pendekatan deep learning, yaitu pentingnya pemahaman mendalam, pembelajaran bermakna, serta keterlibatan aktif peserta didik. Namun kedalaman pemahaman belum merata dan masih dalam proses pengembangan. Pemahaman diperoleh melalui pelatihan resmi, kegiatan kelompok kerja, serta upaya belajar mandiri. Guru mampu membedakan secara jelas antara pembelajaran sekadar hafalan dengan pembelajaran yang membangun pemahaman utuh.
- **Sikap Guru:** Secara umum guru memiliki sikap yang positif, terbuka, dan menerima perubahan menuju penerapan pendekatan deep learning. Namun sikap positif tersebut juga disertai dengan kesadaran akan tantangan seperti perbedaan kemampuan peserta didik, keterbatasan sarana, serta perlunya perubahan kebiasaan mengajar yang membutuhkan waktu dan usaha lebih.
- **Pandangan Guru:** Guru memandang pendekatan deep learning memiliki manfaat yang sangat besar bagi peningkatan kualitas pembelajaran dan pemahaman peserta didik. Respon peserta didik terhadap pembelajaran aktif dan eksploratif cenderung sangat positif. Kendala utama terletak pada aspek pemahaman teknis, sarana prasarana, serta penyelarasan dokumen pembelajaran. Guru sangat mengharapkan dukungan berkelanjutan berupa pelatihan, fasilitas, dan kebijakan yang jelas.

- Kondisi Pembelajaran Nyata: Meskipun guru sudah mulai mengaitkan materi dengan kehidupan nyata, praktik pembelajaran di kelas masih didominasi oleh penyampaian materi dari guru. Peserta didik secara sadar mengakui bahwa mereka lebih mudah memahami dan mengingat materi ketika terlibat aktif dalam menemukannya sendiri, serta menginginkan suasana belajar yang lebih bervariasi, praktis, dan menyenangkan.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti menyampaikan saran-saran yang diharapkan dapat menjadi masukan yang berharga:

4. Bagi Pemerintah dan Dinas Pendidikan: Perlu menyelenggarakan pelatihan yang berjenjang, berkelanjutan, dan disertai pendampingan praktik. Perlu memprioritaskan pemenuhan sarana prasarana pembelajaran yang memadai serta menyusun panduan teknis penerapan yang jelas dan mudah dipahami guru.
5. Bagi Kepala Sekolah: Perlu menjadikan penguatan pemahaman dan penerapan deep learning sebagai prioritas dalam program kerja sekolah. Melakukan pembinaan yang humanis, supervisi yang membimbing, serta menciptakan suasana kerja sama antar guru yang saling mendukung dan berbagi pengalaman.
6. Bagi Guru: Teruslah memperdalam pemahaman dan berlatih mengembangkan keterampilan pembelajaran. Beranilah mengubah pola mengajar yang lebih memberdayakan peserta didik. Manfaatkan segala potensi yang ada di lingkungan sekitar sebagai sumber belajar yang kaya dan nyata.
7. Bagi Peneliti Selanjutnya: Diharapkan dapat melakukan penelitian yang lebih luas dan mendalam, misalnya dengan mengembangkan model strategi pembelajaran berbasis deep learning yang disesuaikan dengan karakteristik

sekolah dasar di daerah, maupun mengukur dampak penerapannya terhadap hasil belajar dan karakter peserta didik.

5.3 Implikasi Pendidikan Agama Kristen

Hasil penelitian yang telah diuraikan dan dibahas di atas, apabila dikaji dan dikaitkan dengan nilai-nilai, hakikat, serta tujuan Pendidikan Agama Kristen, memiliki makna rohani yang sangat dalam dan luas. Hal ini dapat dijelaskan dan diuraikan secara rinci sebagai berikut:

A. Kesesuaian Hakikat Pendekatan Deep Learning dengan Tujuan Pendidikan Kristen.

Pendidikan Agama Kristen pada hakikatnya bertujuan untuk membimbing peserta didik agar bertumbuh secara utuh dan sempurna di hadapan Allah. Artinya, tidak hanya bertumbuh dalam pengetahuan akal pikiran saja, tetapi juga bertumbuh dalam hikmat, pengenalan akan kebenaran, kedewasaan rohani, serta pembentukan karakter yang baik dan suci. Demikian pula halnya dengan pendekatan pembelajaran Deep Learning yang dikaji dalam penelitian ini, yang tidak sekadar menginginkan peserta didik pandai menghafal materi pelajaran, melainkan benar-benar memahami hakikat kebenaran, mengerti makna yang dipelajari, serta mampu menghayati dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini sangat selaras dan sejalan dengan apa yang tertulis dalam Amsal 1:7:

"Takut akan TUHAN adalah permulaan pengetahuan, tetapi orang bodoh menghina hikmat dan didikan."

Ayat ini mengajarkan kita bahwa pengetahuan yang sejati dan pemahaman yang mendalam haruslah didasari oleh sikap hati yang menghormati dan mengasihi Tuhan. Mengajar peserta didik hanya sekadar menghafal tanpa mengerti maknanya, sama sekali tidak sejalan dengan kehendak Tuhan, karena hal itu tidak membentuk

hikmat di dalam hati mereka. Sebaliknya, upaya para guru di SD Inpres 48 Ambon yang berusaha mengubah cara mengajar agar peserta didik benar-benar paham dan mengerti secara mendalam, adalah langkah yang sangat baik, benar, dan berkenan di hadapan Tuhan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan yang sejati adalah pendidikan yang menuntun peserta didik untuk tidak hanya tahu kata-katanya, tetapi mengerti kebenaran yang terkandung di dalamnya.

Demikian pula halnya dengan firman Tuhan dalam Kolose 2:2-3:

"supaya hati mereka terhibur dan bersatu dalam kasih, sehingga mereka kaya akan pengertian yang penuh dan memperoleh pengetahuan akan rahasia Allah, yaitu Kristus, di dalam Dia tersembunyi segala harta hikmat dan pengetahuan."

Ayat ini dengan sangat jelas menyatakan bahwa pengenalan dan pemahaman yang mendalam adalah sesuatu yang mulia dan dikehendaki oleh Tuhan. Segala upaya yang dilakukan oleh para guru untuk memperdalam pemahaman peserta didik, menuntun mereka agar tidak hanya sekadar menerima informasi, tetapi menggali dan memahami inti dari apa yang dipelajari, merupakan hal yang sangat sesuai dengan kehendak Tuhan. Semakin dalam pemahaman yang dimiliki seseorang, semakin ia mampu melihat dan mengagungkan hikmat Allah yang tersembunyi di balik segala ciptaan dan kebenaran yang dipelajari.

B. Menghargai dan Mengembangkan Akal Budi Sebagai Karunia Mulia dari Allah.

Setiap manusia diciptakan oleh Allah yang Mahabijaksana, dan salah satu tanda kemuliaan serta keserupaan dengan Allah yang diberikan kepada manusia adalah anugerah akal budi, kemampuan untuk berpikir, mengerti, meneliti, dan memahami kebenaran. Hal ini tertulis dengan sangat jelas dalam Kejadian 1:27:

"Lalu Allah menciptakan manusia menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka."

Melalui pendekatan pembelajaran mendalam ini, para guru sedang melakukan tugas yang sangat mulia, yaitu membimbing peserta didik untuk menggunakan, melatih, dan mengembangkan akal budi yang telah Tuhan anugerahkan kepada mereka. Mengajar siswa hanya sekadar menghafal tanpa mengerti, sama dengan tidak mengembangkan karunia indah yang Tuhan berikan, bahkan dapat dikatakan menyia-nyiakannya. Sebaliknya, ketika guru berusaha agar siswa benar-benar memahami, mampu berpikir kritis, dan mampu menjelaskan kembali apa yang dipelajari dengan bahasanya sendiri, maka di situlah guru sedang membantu mengembangkan kemuliaan gambar Allah yang ada pada diri setiap anak didik tersebut.

Hal ini juga selaras dengan nasihat Rasul Paulus dalam Roma 12:2:

"Dan janganlah kamu sama dengan dunia ini. Hendaklah kamu berubah oleh pembaharuan budimu, sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak Allah: apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna."

Pembaharuan budi yang dimaksud di sini tidak mungkin tercapai jika pikiran seseorang hanya dipenuhi dengan hafalan-hafalan yang kering dan tidak dimengerti maknanya. Diperlukan pemahaman yang mendalam, kemampuan untuk menganalisis, merenungkan, dan membedakan mana yang benar dan baik, agar kita sanggup mengetahui dan melakukan kehendak Allah dengan tulus dan tepat. Oleh karena itu, upaya para guru untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan pemahaman mendalam peserta didik adalah pelayanan yang sangat berharga di mata Tuhan.

C. Membentuk Karakter Mulia Melalui Proses Pembelajaran yang Benar.

Pendidikan Agama Kristen tidak hanya bertujuan memberikan pengetahuan, tetapi lebih utama lagi adalah membentuk kepribadian dan watak yang luhur, suci, dan benar di hadapan Allah dan sesama. Hal ini sangat berkaitan erat dengan proses pembelajaran yang mendalam. Ketika peserta didik dilatih untuk tidak mencontek, tidak sekadar menyalin jawaban orang lain, melainkan berusaha sungguh-sungguh untuk berpikir, mencari, dan menemukan kebenaran itu sendiri, maka di situlah benih-benih kejujuran, ketekunan, dan tanggung jawab sedang ditanamkan dan dibentuk di dalam hati mereka.

Hal ini sangat sesuai dengan firman Tuhan dalam Amsal 12:22:

"Bibir dusta adalah kekejian bagi TUHAN, tetapi orang yang berlaku setia adalah kesukaan-Nya."

Mengajar siswa agar hanya mengandalkan hafalan atau jawaban orang lain tanpa mengerti, dapat menumbuhkan kebiasaan berpura-pura tahu dan tidak jujur. Sebaliknya, melatih mereka untuk berusaha mengerti meskipun sulit, mengakui jika belum paham, dan berusaha mencarinya sampai paham, adalah cara yang indah untuk menanamkan kejujuran hati di hadapan Tuhan dan sesama.

Selain itu, ketika peserta didik dilatih untuk saling berdiskusi, saling mendengarkan pendapat, saling menghargai, dan bekerja sama dalam mencari pemahaman yang benar, maka di situlah mereka sedang belajar hidup dalam kasih, kerendahan hati, dan saling membangun. Hal ini sejalan dengan perintah Tuhan dalam Efesus 4:2:

"Hendaklah kamu penuh kerendahan hati, kelemahlembutan dan kesabaran, saling mengasihi..."

Demikian pula sikap para guru yang tetap sabar, mau membimbing, dan tidak menyerah meskipun menghadapi kesulitan atau perbedaan kemampuan peserta

didik, adalah cerminan dari kasih dan kesabaran Kristus yang sejati. Mereka sedang memberikan teladan yang baik bagi anak-anak didiknya, bukan hanya dalam hal pengetahuan, tetapi juga dalam hal watak dan kehidupan rohani.

D. Tugas dan Tanggung Jawab Guru Sebagai Pengajar yang Bertanggung Jawab di Hadapan Tuhan.

Bagi para guru yang percaya kepada Tuhan Yesus Kristus, tugas mengajar yang mereka laksanakan bukanlah sekadar pekerjaan biasa untuk mencari nafkah semata, melainkan merupakan panggilan suci dan pelayanan yang mulia dari Tuhan. Setiap upaya yang mereka lakukan untuk memperbaiki cara mengajarnya, agar lebih baik, lebih mendalam, dan lebih bermakna bagi peserta didik, adalah bukti kesetiaan mereka terhadap amanat yang Tuhan percayakan kepada mereka.

Dalam 1 Korintus 4:2 tertulis dengan tegas:

"Dan yang dituntut dari para pengurus ialah, bahwa setiap orang harus didapati setia."

Kesetiaan ini berarti guru tidak boleh merasa cukup dengan cara yang sekadar asal selesai atau asal siswa hafal saja. Guru harus selalu berusaha mencari cara yang lebih baik agar anak-anak didiknya benar-benar mengerti, bertumbuh hikmatnya, dan memiliki pemahaman yang kokoh. Apabila para guru merasa kesulitan, merasa butuh dukungan, atau merasa kemampuannya masih terbatas, maka hal itu adalah wajar dan menjadi tugas kita bersama untuk saling membantu dan saling menguatkan, sebagaimana tertulis dalam Galatia 6:2:

"Bebanmu pikul bersama-sama dan demikianlah kamu akan menggenapi hukum Kristus."

Sekolah, jemaat, dan masyarakat seharusnya saling mendukung para guru ini, mendoakan, serta membantu agar mereka dapat melayani dengan kekuatan dan hikmat dari Tuhan.

E. Membawa Pemahaman Menuju Pengenalan akan Allah Sang Sumber Segala Hikmat.

Pada akhirnya, segala pengetahuan dan pemahaman mendalam yang diperoleh peserta didik di sekolah hendaknya dapat menuntun hati mereka semakin mengenal, mengagumi, dan memuliakan Allah yang telah menciptakan segala hikmat dan kebenaran. Semakin dalam seseorang memahami pelajaran yang dipelajarinya, semakin ia mengerti betapa hebat, bijaksana, dan agung Allah yang menciptakan segala sesuatu tersebut.

Hal ini sangat indah dinyatakan dalam Mazmur 19:2:

"Langit menceritakan kemuliaan Allah, dan cakrawala memberitakan pekerjaan tangan-Nya."

Segala pengetahuan yang dipahami secara mendalam akan membuka mata hati untuk melihat kemuliaan Allah di balik segala hal yang dipelajari. Inilah puncak dari segala pendidikan yang sejati dan Kristen, yaitu agar melalui pengenalan dan pemahaman yang mendalam akan segala kebenaran, hati peserta didik semakin tertuju kepada Tuhan, memuji-Nya, dan memuliakan nama-Nya sepanjang hidup mereka. Demikianlah makna dan implikasi yang sangat besar dari hasil penelitian ini apabila ditinjau dari sudut pandang Pendidikan Agama Kristen.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (2020). *Sikap manusia: Teori dan pengukurannya*. Pustaka Belajar.
- Boenga Jenny Hendrianty, Aldi Ibrahim, Sofyan Iskandar, E. M. (2024). *Membangun Pola Pikir Deep Learning Guru Sekolah Dasar*. 12.
- Djamarah, S. B. (2010). *Guru dan anak didik dalam interaksi edukatif: Suatu pendekatan teoretis psikologis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fullan, Michael; Quinn, Joanne; McEachen, J. (2020). *Deep learning: Engage the world change the world*. Corwin Press. United States
- Hattie, J. (2021). *Visible learning: The sequel – A synthesis of over 2,100 meta-analyses relating to achievement*. Routledge.
- Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi. (2021). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka: Pendekatan Pembelajaran Deep Learning*. Jakarta: Kenemdikbudristek.
- Manalu, A. (2025). *Penguatan Pemahaman Awal Guru tentang Pendekatan Deep Learning*. 5(2), 273–277. <https://doi.org/10.59431/ajad.v5i2.583>
- Marsesa, V., & Diputera, A. M. (2025). *Jurnal Pendidikan Indonesia : Perspektif Guru Terhadap Pendekatan Pembelajaran Mendalam (Deep Learing) Di Tk Se- Kecamatan Medan Tuntungan*. 5(6). <https://doi.org/10.59818/jpi.v5i6.2248>
- Mulyasa, E. (2013). *Menjadi guru profesional: Menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Rivaldi Wiratama, Annis Noruzzaini, T. Y. (2025). *EKSPLORASI PERSEPSI GURU TERHADAP PEMBELAJARAN MENDALAM (DEEP LEARNING APPROACH) DI MADRASAH IBTIDAIYAH: STUDI DESKRIPTIF KUALITATIF*. 6, 9–17.
- Sanjaya, W. (2020). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Kencana.
- Slameto. (2020). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Sudirman, A., & Fadilah, R. (2020). *Implementasi Pembelajaran Deep Learning di Sekolah Dasar: Kajian Konseptual dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Warman, E., Setiawan, R., Gifary, A., Warta, W., & Mulyanto, A. (2025). *Pendekatan Deep Learning pada Pembelajaran di Sekolah Dasar Gekbrong*. 4(1), 1521–1528.



LAMPIRAN-LAMPIRAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI AMBON

Jalan Dolog Halong Atas, Tlp. (0911) 346161
<http://www.iaknambon.ac.id> Email: info@iaknambon.ac.id
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT

Nomor : B-3729/lak.03/L.2/TL.00/07/2026
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Perihal : Mohon Ijin Penelitian

02 Juli 2026

Yth. Kepala Dinas Pananaman Modal dan PTSP Kota Ambon
di

Tempat

Dalam rangka pemenuhan tugas akhir mahasiswa maka penelitian lapangan merupakan salah satu tahapan yang mesti dijalani. Tahapan penelitian lapangan ini dilaksanakan guna mendapatkan data yang dibutuhkan sesuai dengan permasalahan yang diteliti oleh mahasiswa. Sehubungan dengan hal itu maka kami mohon agar Bapak/Ibu dapat mengijinkan mahasiswa kami untuk melaksanakan penelitian serta dapat memberikan data yang dibutuhkan. Mahasiswa yang bersangkutan dengan topik penelitiannya adalah :

Nama : Alberth Wijaya Kusuma
NIM : 1520220101029
Prodi : Pendidikan Agama Kristen
Fakultas : Ilmu Pendidikan Kristen
Judul Penelitian : Perspektif Guru SD Inpres 48 Ambon Terhadap Pendekatan Pembelajaran *Deep Learning*
Lokasi Penelitian : SD Inpres 48 Ambon, Kota Ambon
Lama Penelitian : 06 Juli s.d 06 Agustus 2026

Demikian permohonan kami, atas kesediaan dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Ketua Lembaga Penelitian dan
Pengabdian Masyarakat


Alce A. Sapulette

Tembusan :

1. Yang bersangkutan
2. Arsip



**PEMERINTAH KOTA AMBON
DINAS PENANAMAN MODAL DAN
PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**

Jln. Sultan Harun No. 1 Ambon, Telp. 0911-351579
KodePos : 97126 website: dpmpmsp.ambon.go.id email : dpmpmsp@ambon.go.id

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

NOMOR : 500.16.7.4/1036/DPMPMSP/VII/2026

Dasar : 1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 3 Tahun 2018 tentang Penerbitan Surat Keterangan Penelitian;
2. Peraturan Walikota Ambon Nomor 11 tahun 2021 tentang Pelimpahan Kewenangan Perizinan dan Non Perizinan Kepada Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu;
3. Keputusan Walikota Ambon Nomor 346 Tahun 2021 tentang Penetapan Standar Pelayanan Terintegrasi Secara Online Single Submission dan Non Online Single Submission pada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Ambon;
4. Berdasarkan Surat Pengantar Izin Penelitian Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Nomor 000.9.1/1034/BKBP/2026

Memandang : Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat IAKN Ambon Nomor : B - 3729/IAK.03/L.2/TL.00/07/2026 Tanggal 02 Juli 2026

Kepala DPMPMSP Kota Ambon, memberikan izin kepada :

Nama : **ALBERTH WIJAYA KUSUMA**

Identitas : Mahasiswa

Untuk : Perspektif Guru SD Impres 48 Ambon Terhadap Pendekatan Pembelajaran Deep Learning

1. Lokasi Penelitian : SD Impres 48 Ambon
2. Waktu Penelitian : 01 (satu) Bulan

Sehubungan dengan maksud diatas, maka dalam melaksanakannya agar memperhatikan hal-hal sebagai berikut

- Mentaati semua ketentuan / peraturan yang berlaku;
- Melaporkan kepada instansi terkait untuk mendapatkan petunjuk yang diperlukan;
- Surat Rekomendasi ini hanya berlaku bagi kegiatan : Penelitian;
- Tidak menyimpang dari maksud yang diajukan serta tidak keluar dari lokasi penelitian;
- Memperhatikan keamanan dan ketertiban umum selama pelaksanaan kegiatan berlangsung;
- Memperhatikan dan mentaati budaya dan adat istiadat setempat;
- Surat Rekomendasi ini berlaku dari Tanggal 06-07-2026 s/d 06-08-2026 serta dapat dicabut apabila terdapat penyimpangan / pelanggaran dari ketentuan tersebut;

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : Ambon
Pada Tanggal : 07 Juli 2026



Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik oleh:
a.n.Walikota Ambon
Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu
Kota Ambon
Febriyen Masli, S. Pl., MT
NIP. 19709013 199802 2 588
Pembina Utama Muda IIIc

Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan oleh BSR



PEMERINTAH KOTA AMBON
DINAS PENDIDIKAN
SEKOLAH DASAR INPRES 48 AMBON
KECAMATAN NUSANIWE
Jln Kayu Besi Airlouw-Ambon Kode POS : 97118

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

Nomor : 421.1/036/SD.Inp.48.A/VIII/2026

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Julia Elisabeth Ginzel, S.Pd
NIP : 196907291992032013
Nama Sekolah : SD Inpres 48 Ambon
No. Identitas Sekolah : 60102560
Alamat Sekolah : Jl. Kayu Besi - Airlouw
Jabatan : Kepala Sekolah

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : ALBERTH WIJAYA KUSUMA
NIM : 1520220101029
Jurusan : Pendidikan Agama Kristen
Universitas : Institut Agama Kristen Negeri Ambon

Telah melakukan penelitian di SD Negeri 48 Ambon mulai tanggal 06 Juli sampai dengan 06 Agustus 2026. Dengan Judul "Prespektif Guru SD Inpres 48 Ambon Terhadap Pendekatan Pembelajaran Deep Learning"

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagai mana mestinya.

Ambon, 07 Agustus 2026
Kepala Sekolah,

Julia Elisabeth Ginzel, S.Pd
Nip. 196907291992032013

DINAS PERPUSTAKAAN DAN KEARSIPAN
PROVINSI MALUKU

Jl. A. Y. Patty Nomor 2, Honipopu, Sirimau, Ambon, Maluku 97126

Telp. (0911) 4111111, Fax. (0911) 4111112

Website: www.dispusip.malukuprov.go.id, Email: dpdk@malukuprov.go.id

Surat Keterangan Bebas Pustaka

Nomor: 2181 / VII / 2026

Tanggal: 24 Agustus 2026

Halaman: 1 dari 1

Disusun oleh: Husen, S.Pd., M.Pd.

NIP. 19681231 199412 1 077

Jabatan: Kepala Dinas Perpustakaan dan Kearsipan

Provinsi Maluku

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama: ALBERTH W. KUSUMA

Nomor Anggota: 7202 / u / 2026

Telah memenuhi kewajibannya di Perpustakaan Umum Provinsi Maluku dan

dinyatakan **BEBAS PUSTAKA**. Mahasiswa tersebut tidak memiliki pinjaman

buku atau bahan pustaka lainnya dan tidak memiliki tanggungan denda.

Surat keterangan ini diterbitkan untuk memenuhi salah satu persyaratan

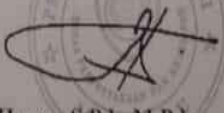
akademik bagi mahasiswa yang menempuh Tugas Akhir.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya agar dapat

dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ambon, 24 Agustus 2026

Kepala Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Maluku



Husen, S.Pd., M.Pd.

NIP. 19681231 199412 1 077



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI AMBON

Jalan Dolog - Halong Atas Ambon 97231
Telepon/Faksimili 08114711157
Website : <http://www.iaknambon.ac.id>, email : info@iaknambon.ac.id

SURAT KETERANGAN BEBAS PUSTAKA

Nomor : B- *4981* /Iak.03/PP.00.9/08/2026

Kepala Unit Pelaksana Teknis Perpustakaan Institut Agama Kristen Negeri Ambon, dengan ini menerangkan bahwa :

Nama	: Alberth W. Kusuma
NIM	: 1520220101029
Program	: Strata Satu
Fakultas	: Ilmu Pendidikan Kristen
Prodi	: Pendidikan Agama Kristen

Telah menyelesaikan semua administrasi pada Perpustakaan Institut Agama Kristen Negeri Ambon.

Demikian surat keterangan ini dibuat kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperiunya.

Ambon, 24 Agustus 2026

Atas Nama Wakil Rektor I

Kepala UPT Perpustakaan,

M. E. A. Akerina, SE

NIP. 19711230 200312 1 001

INSTRUMEN PENELITIAN/PEDOMAN WAWANCARA

Judul Penelitian : Perspektif Guru Sd Inpres 48 Ambon Terhadap Pendekatan Pembelajaran *Deep Learning*

A. Wawancara Untuk Guru

- 1) Sejauh mana Bapak/Ibu mengenal istilah pendekatan *Deep Learning* dalam kurikulum saat ini?
- 2) Dari mana Bapak/Ibu memperoleh informasi mengenai metode pembelajaran yang menekankan kedalaman materi atau yang disebut *Deep Learning* (bukan keluasan materi)?
- 3) Menurut Bapak/Ibu, apa perbedaan mendasar antara mengajar untuk sekadar "tahu" (menghafal) dengan mengajar untuk "paham secara mendalam"?
- 4) Bagaimana perasaan Bapak/Ibu saat mencoba menerapkan strategi yang menuntut siswa berpikir kritis? Apakah merasa terbantu atau justru terbebani?
- 5) Bagaimana Bapak/Ibu melihat respon siswa di SD Inpres 48 Ambon ketika diberikan materi yang bersifat eksploratif atau merangsang kemandirian siswa dalam mengkonstruksi pengetahuannya?
- 6) Apa dukungan yang Bapak/Ibu harapkan dari sekolah atau pemerintah untuk memperkuat implementasi *Deep Learning* ini?
- 7) Perubahan seperti apa yang Bapak/Ibu impikan terjadi pada kualitas lulusan SD Inpres 48 Ambon di masa depan?

B. Wawancara Untuk Kepala sekolah

- a) Menurut Bpk/Ibu bagaimana sekolah menerjemahkan konsep pembelajaran mendalam (*Deep Learning*) ke dalam visi dan misi sekolah?
- b) Bagaimana Bapak/Ibu menilai kesiapan guru-guru di SD Inpres 48 Ambon dalam mempraktikkan metode pembelajaran yang mengharuskan siswa lebih aktif (dengan mempraktekan Pembelajaran yang bersifat *Deep Learning*) sehingga siswa secara mandiri mampu mengkonstruksikan pengetahuannya?
- c) Kendala apa yang paling sering dilaporkan guru saat mencoba menerapkan inovasi pembelajaran khususnya dalam menerapkan pembelajaran *deep learning*?
- d) Apa rencana strategis sekolah ke depan untuk memastikan semua guru memiliki standar pemahaman yang sama mengenai pembelajaran berkualitas?

C. Wawancara Untuk Siswa

1. Apakah guru sering mengajak kalian untuk menghubungkan pelajaran dengan kehidupan di rumah atau di lingkungan sekitar?

2. Mana yang lebih sering kalian lakukan: mendengarkan guru bercerita atau melakukan diskusi dan praktik bersama teman?
3. Apakah kalian merasa lebih mudah mengingat pelajaran jika kalian menemukan jawabannya sendiri lewat tugas proyek?
4. Apa harapan kalian agar suasana belajar di kelas menjadi lebih seru dan tidak membosankan?



Lampiran Dokumentasi



Wawancara Dengan Kepala Sekolah.





IAKN AMBON
Wawancara Dengan Guru.





Wawancara Dengan Peserta Didik.





Proses Pembelajaran Di Kelas.

